

LAPORAN PENELITIAN
KAJIAN BAHAN AJAR (KBA)



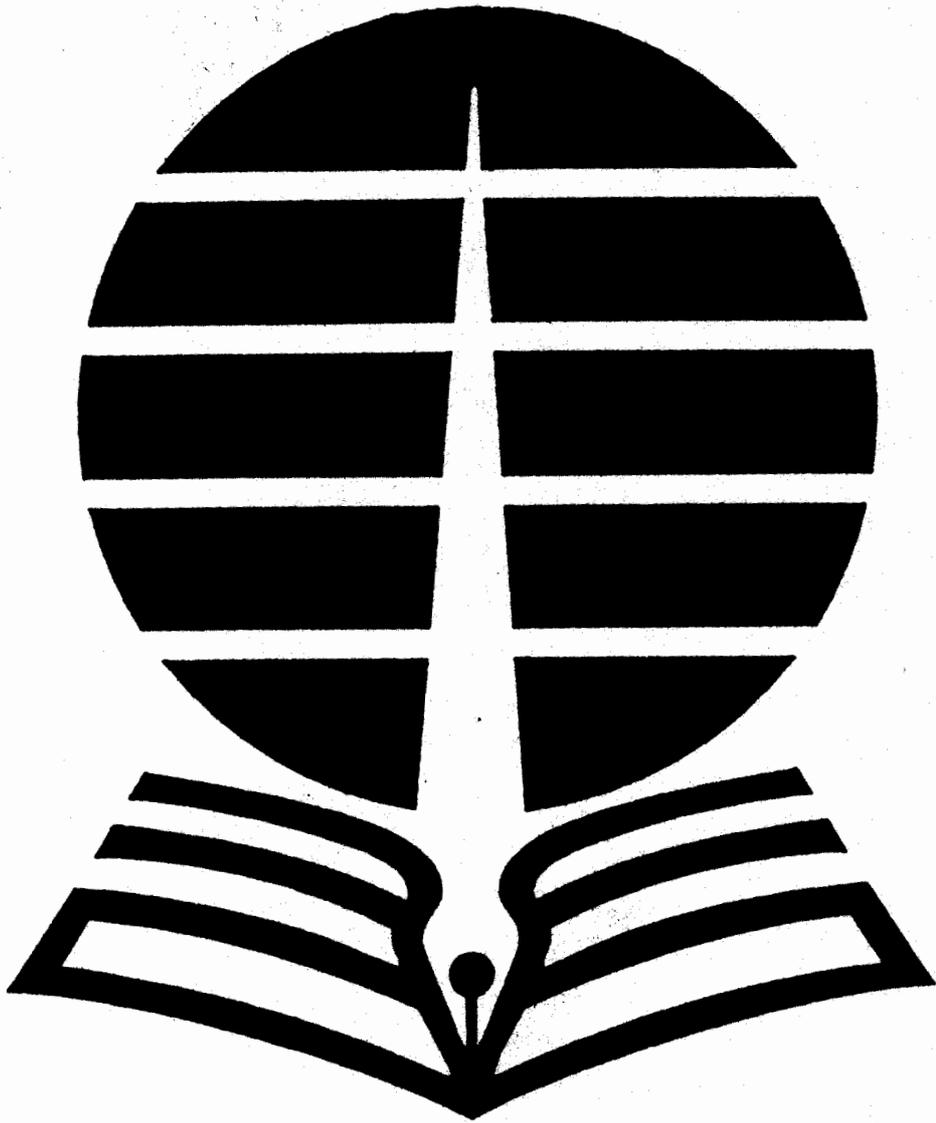
KONSEP DIRI DAN INTERAKSI SOSIAL

Studi mengenai komunikasi interpersonal dalam interaksi sosial jarak jauh
terhadap pembentukan konsep diri mahasiswa Universitas Terbuka

Oleh :

Sri Sedianingsih (Ketua)
Hascaryo Pramudibyanto (anggota)
Sri Suharmini (anggota)
Ida Royandiah (anggota)

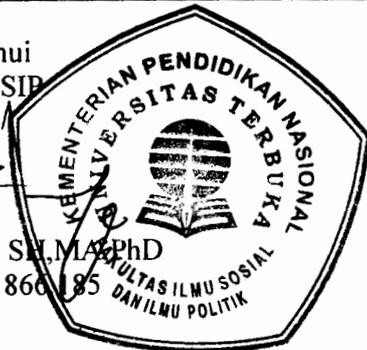
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TERBUKA
2010



LAPORAN PENELITIAN KEILMUAN

1. Judul Penelitian	Konsep Diri Dan Interaksi Sosial (Studi mengenai komunikasi <i>interpersonal</i> dalam interaksi sosial jarak jauh terhadap pembentukan konsep diri mahasiswa Universitas Terbuka).
2. Bidang Kajian	Bahan Ajar
3. Ketua Peneliti a. Nama Lengkap dan Gelar b. Jenis Kelamin c. Pangkat, Golongan, NIP d. Program Studi e. Fakultas f. Alamat Rumah Nomor Telepon/HP E-mail	Sri Sedyaningsih Dr Perempuan Lektor Kepala, IV-a 19620131 198812 2 001 Ilmu Komunikasi FISIP Venus Dalam 13, Villa Cinere Mas, Jakarta, 15419. 021-7408284/0816944632, dianb@ut.ac.id
4. Nama Anggota Peneliti	1. Dra. Ida Royandiah, M.Si 2. Dra. Sri Suharmini, M. Si 3. Hascaryo, Msi 4. Drs. Anwar
5. Lama Penelitian	8 (delapan) bulan
6. Biaya yang diperlukan Sumber dari UT Jumlah	Rp 20.615.000,- Rp 20.000.000,-

Mengetahui
Dekan FISIP



Daryono, S.H., M.A., PhD
NIP. 131 866 185

Tangerang, 10 Desember, 2010
Ketua Peneliti

Dr. Sri Sedyaningsih, M.Si
NIP 19620131 198812 2 001

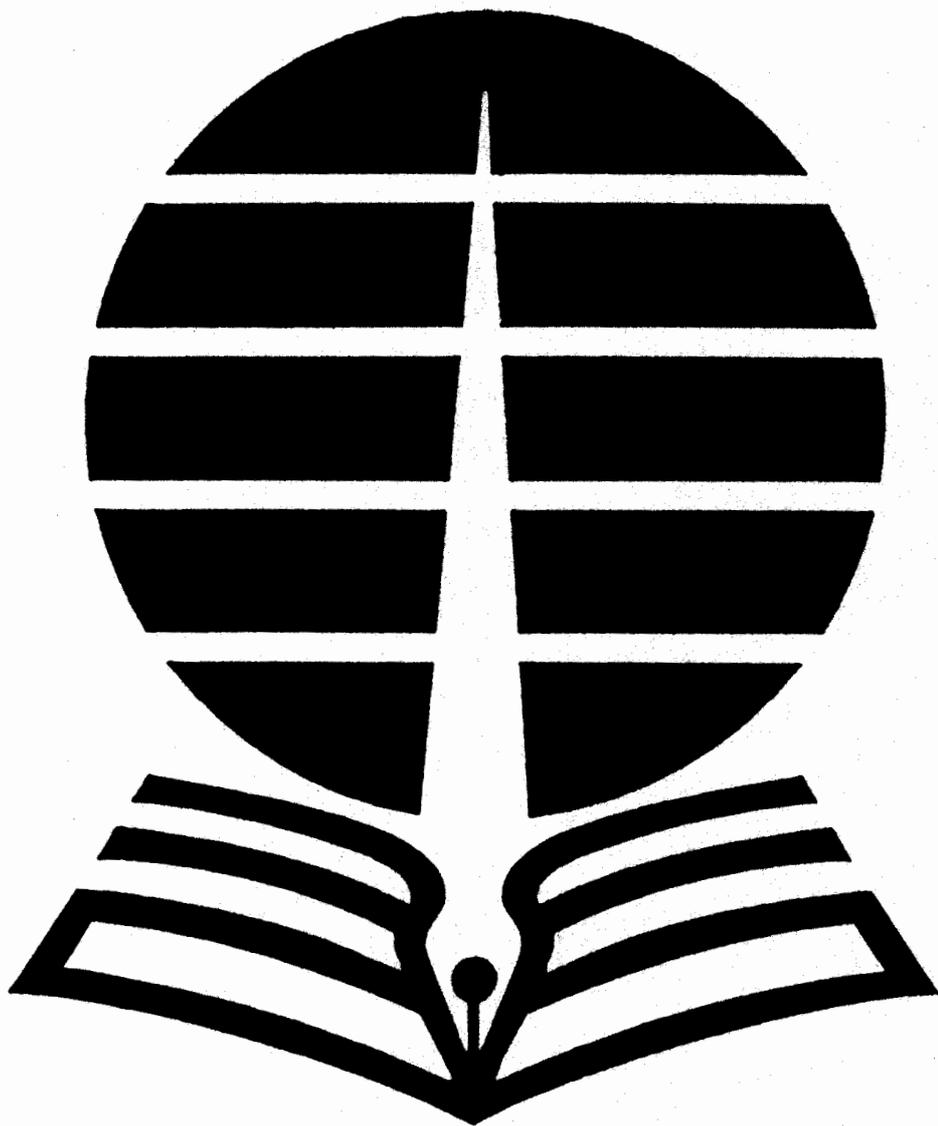
Mengetahui
Ketua LPPM UT



Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si
NIP 19610222 199903 1 001

Menyetujui,
Kepala Pusat Keilmuan

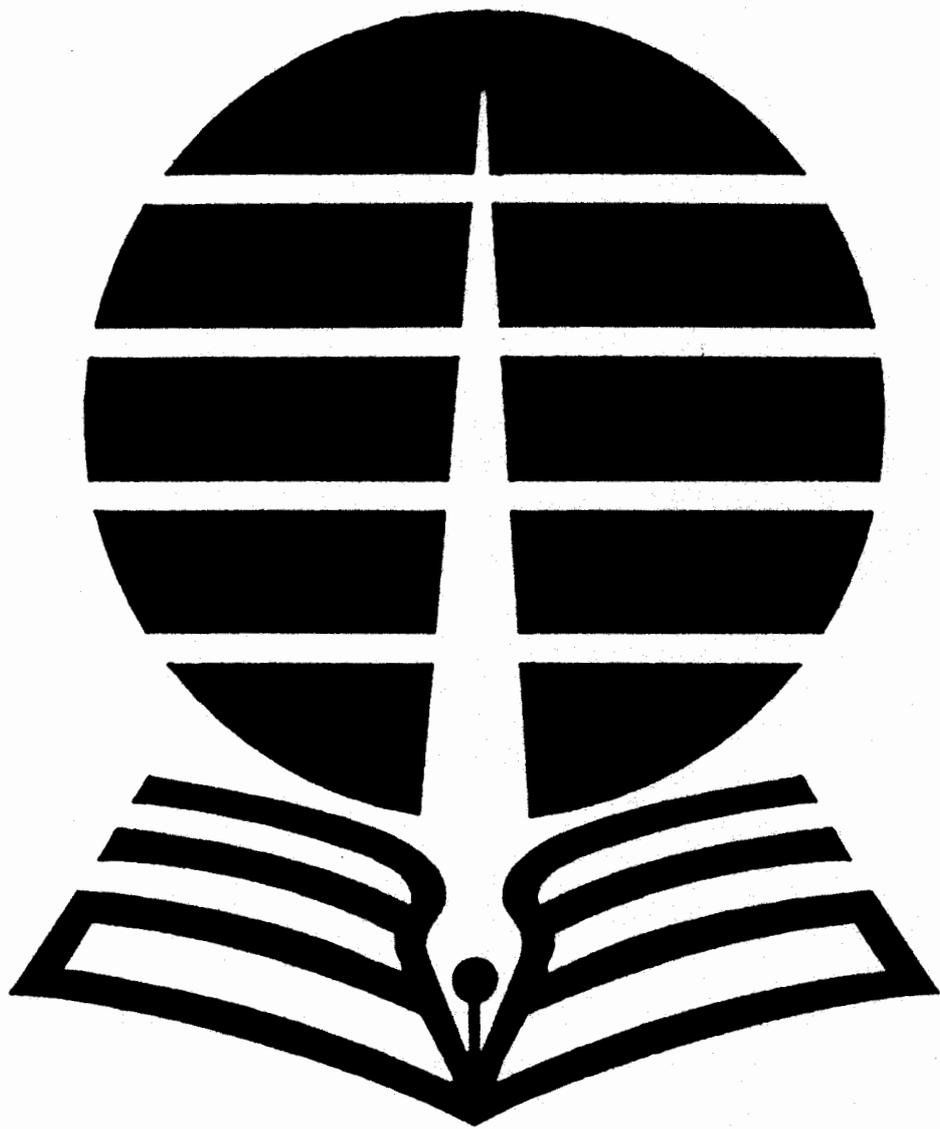
Dra. Endang Nugraheni, M. Si.
NIP 19570422 198503 2 001



DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Daftar Isi	ii
Abstrak	v
BAB I : PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	2
3. Tujuan penelitian	2
4. Kerangka Pemikiran	3
BAB II: KERANGKA REFERENSI	
1. Komunikasi Interpersonal.....	4
2. Konsep Diri	4
3. Self-Esteem	6
4. Self-Awareness	6
5. Self-Disclosure	7
6. Interaksi Sosial	7
BAB III : METODOLOGI	
1. Pendekatan Penelitian	9
2. Metode penelitian	9
3. Sumber Penelitian	10
4. Teknik Pengumpulan Data	10
5. Teknik Analisis Data	11
BAB IV : TEMUAN DAN BAHASAN	
1. Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UT	13
2. Pembentukan Konsep diri sebagai mahasiswa UT	14
3. Pembentukan kesadaran diri sebagai mahasiswa UT	15
4. Kemampuan menyatakan diri	16
5. Pola interaksi sosial mahasiswa UT	17
BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
1. Kesimpulan	19
2. Rekomendasi	20

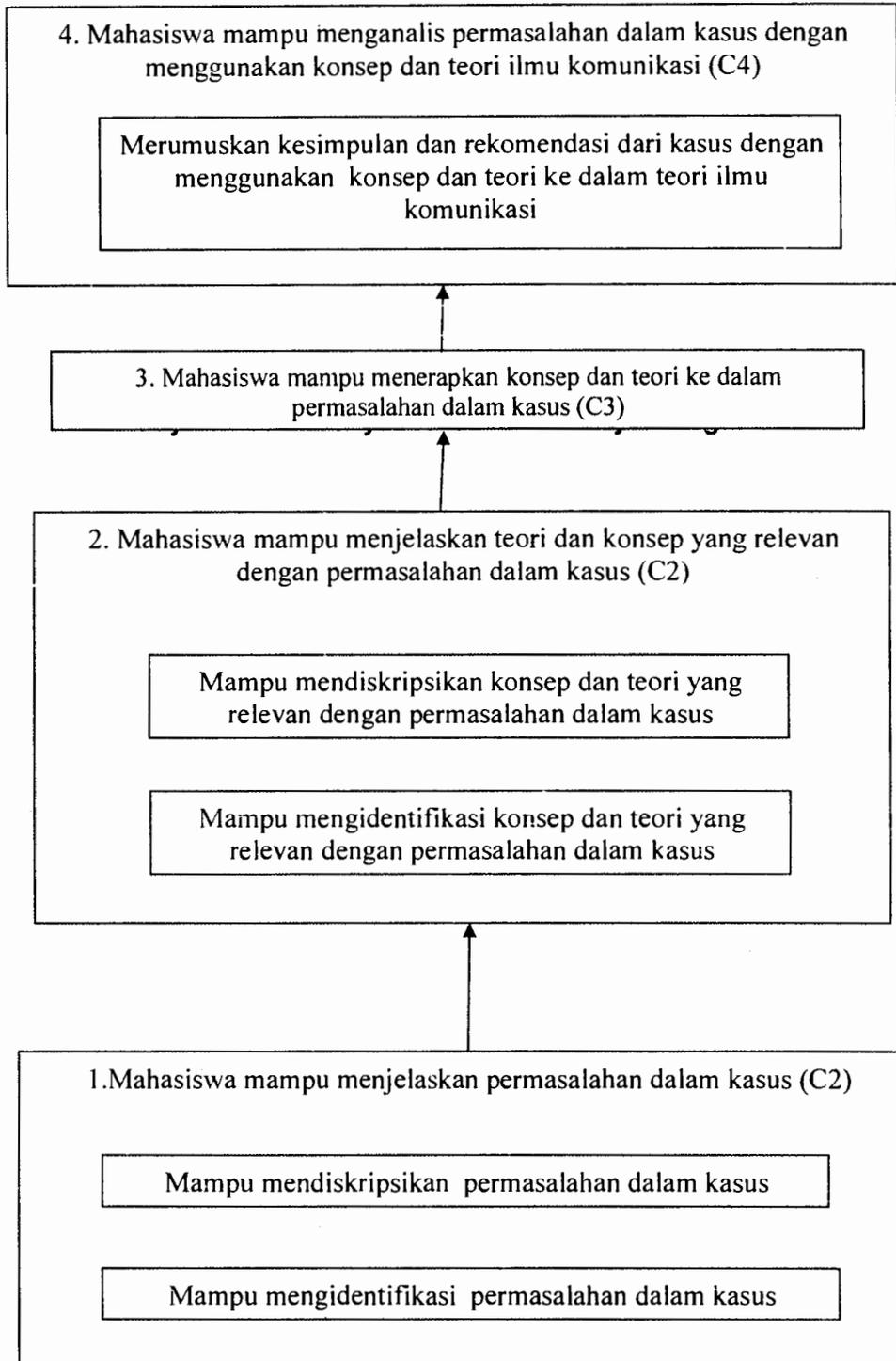
DAFTAR PUTAKA	22
LAMPIRAN	
Rancangan Waktu penelitian	23
Rincian Biaya Penelitian	24
Personil penelitian	26
Transkrip wawancara	29

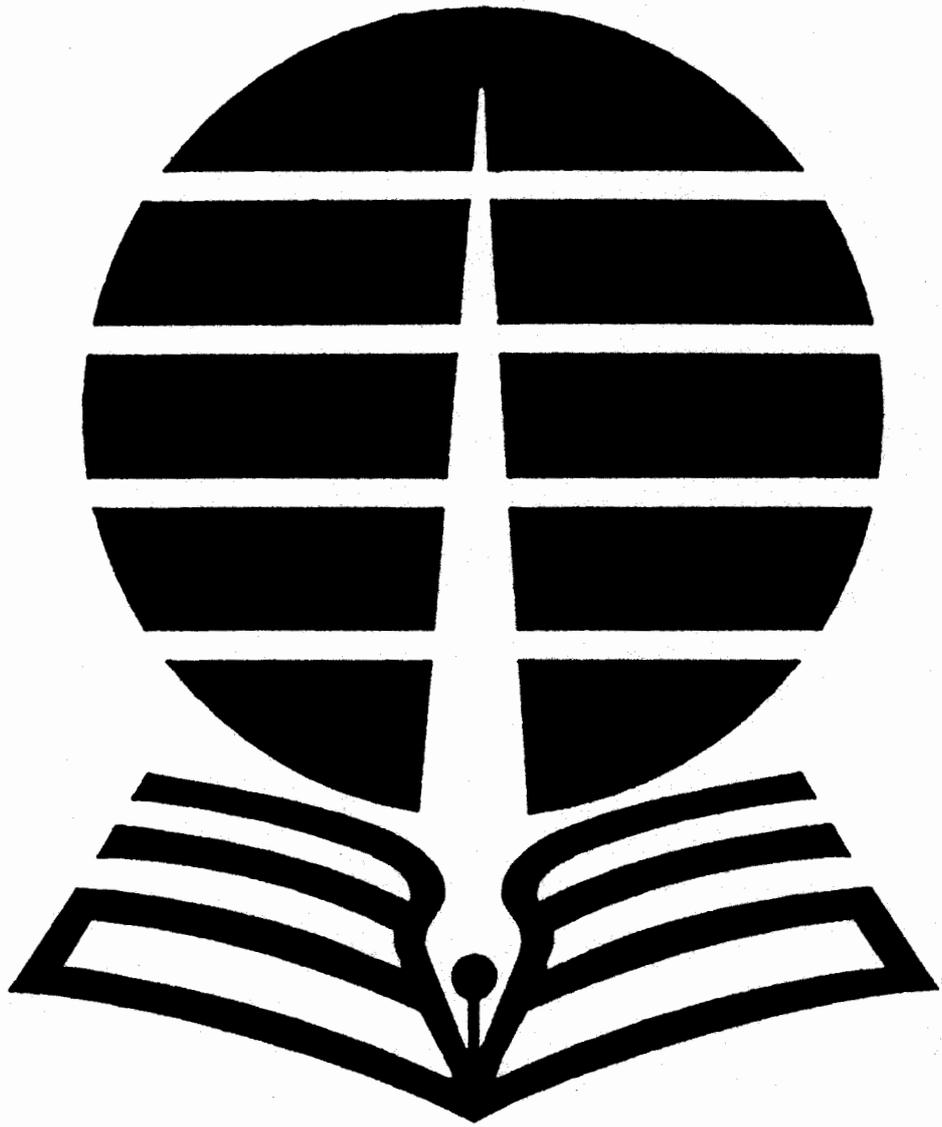


Abstrak

Laporan penelitian ini merupakan hasil dari suatu observasi terhadap 12 orang mahasiswa FISIP-UT dari berbagai jurusan di kelompok belajar Tangerang. Tujuan dari penelitian ini memfokuskan pada pembentukan konsep diri mahasiswa UT terhadap Universitas dimana mereka belajar yaitu UT sendiri. Pembentukan konsep diri melalui berbagai interaksi diantaranya, interaksi dengan orang tua, teman atau peer group, masyarakat sekitarnya dan juga guru atau dalam hal ini Dosen. Proses interaksi yang terjadi akan mengembangkan beberapa hal dalam proses komunikasi interpersonal yang berupa konsep diri (*self-concept*), kesadaran akan diri (*self awareness*), dan kemampuan menyatakan diri (*self disclosure*). Dengan menggunakan pendekatan konstruktivis dan metode deskriptif kualitatif, hasil penelitian ini diinterpretasikan melalui pendalaman kembali terhadap sumber informasi, teori yang digunakan serta proses interpretasi data yang ada sebagai bentuk analisis triangulasinya. Dari pengamatan dan juga hasil wawancara dengan ke 12 mahasiswa diinterpretasikan bahwa para mahasiswa ini sudah mempunyai konsep diri yang bagus mengenai UT. Namun demikian masih dalam tingkatan rawan. Karena mereka masih membutuhkan peneguhan dari pihak lain akan eksistensi dirinya sebagai mahasiswa UT. Walaupun hanya mengupas sisi konsep diri dari buku materi pokok komunikasi Interpersonal, namun ada tiga rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu untuk pengembangan bahan ajar Komunikasi Interpersonal, pengelolaan Jurusan komunikasi maupun sistem operasional UT secara keseluruhan.

**PETA KOMPETENSI TAP (IKOM4500)
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FISIP**





BAB I PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Universitas Terbuka sebagai satu-satunya perguruan tinggi negeri di Indonesia, yang menerapkan sistem belajar jarak jauh, menuntut kemandirian para mahasiswanya dalam proses belajar mengajarnya, sehingga interaksi yang terjadi antara mahasiswa dan dosen melalui dunia maya, walaupun tidak seratus persen, karena adanya tutorial tatap muka yang disediakan bagi mereka. Namun begitu tidak dapat dihindari juga apabila system ini menyebabkan hubungan antara mahasiswa dan dosen tidak akrab atau bahkan ada yang tidak mengenal sama sekali dosen-dosennya. Kondisi seperti ini dapat menumbuhkan sikap acuh tak acuh terhadap dosen ataupun lembaga pendidikan tempat mereka menempuh kuliah.

Di sisi lain interaksi yang terjadi melalui dunia maya atau dapat dikatakan *computer-mediated communication (CMC)* memberikan ruang yang begitu luas sekaligus sempit dalam berinteraksi. Luas, karena mahasiswa bebas mengakses dan sekaligus berinteraksi dengan para dosen selaku tutor mata kuliahnya, dan dikatakan sempit karena proses interaksi yang terjadi hanya sebatas bahasan yang bukan menyertakan seluruh konteks perkuliahan. Kita mengenal ada dua konteks yaitu konteks berdasarkan wacana pembicaraan atau *context of discourse* dan konteks berdasarkan lingkungan nyata yang ada di saat interaksi terjadi atau yang dinamakan *context of frame*. Dalam interaksi melalui CMC, konteks yang berasal dari kondisi sebenarnya akan hilang, dan hanya digantikan oleh tanda-tanda yang disebut emoteks dan emotikon, dan hal ini terkadang menyebabkan interaksi tersebut gagal karena kesalahan interpretasi.

Setiap orang yang bertindak tidak akan pernah terlepas dari konsep dirinya. Konsep diri seseorang banyak dipengaruhi dari proses interaksinya. Karena konsep diri adalah apa yang dipikirkan, dirasakan tentang kelebihan dan kelemahan, kemampuan dan keterbatasan diri kita masing-masing. Dalam pembentukan konsep diri, minimal harus ada *image* tentang diri sendiri terhadap orang lain, perbandingan dengan pihak lain,

budaya dan cara kita menginterpretasikan, mengevaluasi apa yang kita pikirkan dan kita lakukan.¹ Konsep diri inilah yang akan mempengaruhi berhasil tidaknya suatu interaksi.

Dalam proses belajar mengajar, pada umumnya ada interaksi tatap muka, yang mengharuskan mahasiswa hadir dalam suatu kelas dan bertemu dengan dosennya. Kehadiran dalam suatu kelas akan memberikan suasana yang berbeda apabila dia tidak berada dalam satu kelas dengan teman-teman lainnya. Tempat belajar, suasana belajar dan juga dosen yang mengajar memberikan kontribusi dalam pembentukan konsep diri seorang mahasiswa, baik sebagai siswa, sebagai wanita, maupun sebagai anak dan sebagainya, karena konsep diri sangat ditentukan dengan siapa kita berinteraksi.

2. PERMASALAHAN

Dari latar belakang itulah muncul permasalahan, sebenarnya bagaimana proses pembentukan konsep diri mahasiswa UT khususnya dari jurusan komunikasi, dalam melihat Universitas Terbuka sebagai bagian dari dirinya, dengan menganalisis

1. Bagaimana mereka membangun konsep dirinya terhadap mahasiswa yang lain dari Universitas Terbuka
2. Bagaimana mereka melihat dirinya dibandingkan dengan mahasiswa dari universitas lain
3. Bagaimana budaya mengajarkan pada mereka mengenai sistem belajar-mengajar di UT
4. Bagaimana mereka menginterpretasikan dan mengevaluasi diri mereka dalam membentuk konsep dirinya.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

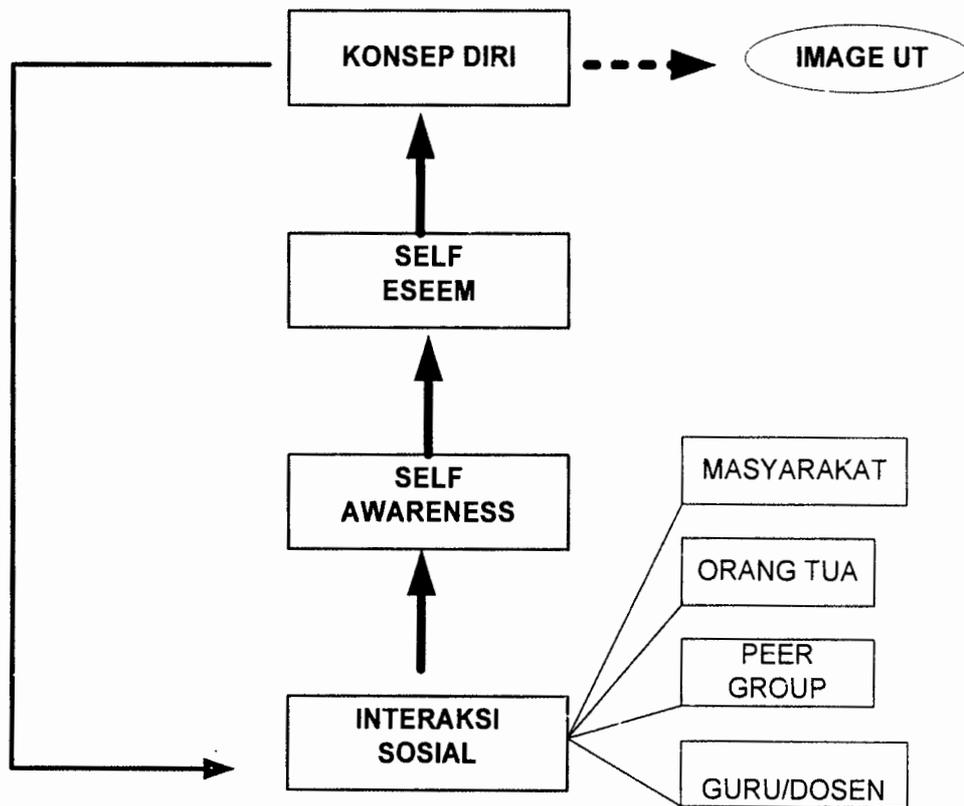
1. Mengungkapkan konsep diri mahasiswa UT terhadap mahasiswa UT lainnya
2. Mengungkapkan konsep diri mahasiswa UT terhadap mahasiswa dari Universitas lainnya
3. Menganalisis bagaimana budaya mempengaruhi konsep diri mereka terhadap sistem pembelajaran di UT

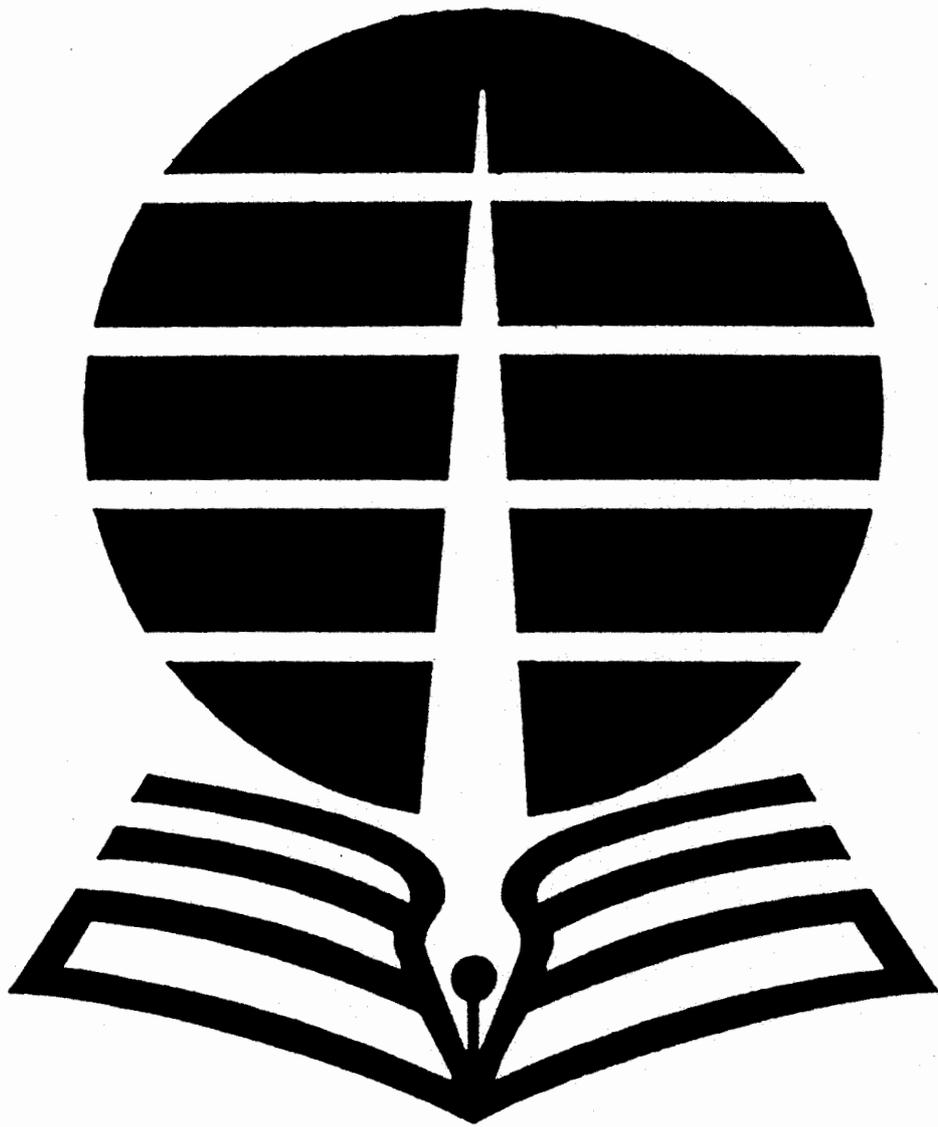
¹ DeVito, 2001, hal.60

4. Menganalisis bagaimana mahasiswa UT menginterpretasikan dan mengevaluasi dirinya dalam membentuk konsep diri mereka.

4. Kerangka Pemikiran

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka rancangan penelitian yang akan dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut.





BAB II

KERANGKA REFERENSI

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk praktek dan merupakan suatu seni bagaimana keefektifitasan kita sebagai teman, hubungan dengan pasangan, rekan kerja atau atasan sangat tergantung dari seberapa besar kemampuan interpersonal kita. Carlock² mengatakan kemampuan kita mengkomunikasikan situasi secara interpersonal memberikan kekuatan untuk mencapai berbagai macam tujuan, memiliki teman, menjaga dan memperkokoh suatu hubungan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam meraih jenjang karier, untuk berinteraksi dengan berbagai macam orang dari berbagai budaya, dan yang penting untuk membentuk *self-esteem* kita.

Komunikasi interpersonal dapat diartikan melalui berbagai cara, dalam bentuk berpasangan atau dyadic atau secara relasional, berdasarkan jumlah yang berinteraksi dan berdasarkan hubungan yang terjadi. Bila berdasarkan dyadic, maka dibatasi dengan pemahaman suatu komunikasi yang terjadi antara dua orang yang saling mengenal atau yang sudah terhubung. Dalam perkembangannya kita dapat mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai suatu proses dimana diawali dari yang sifatnya impersonal dan menjadi personal yang dikarenakan proses interaksi.³

2. Konsep diri

Konsep diri adalah kumpulan dari kepercayaan atau beliefs.⁴ Konsep diri terdiri dari perasaan dan pikiran tentang kelebihan dan kelemahan, kemampuan dan keterbatasan diri kita, yang dibangun berdasarkan image diri terhadap pihak lain, perbandingan antara diri kita dengan orang lain, proses belajar dari budaya yang ada serta cara kita mengevaluasi dan menginterpretasikan perilaku dan pikiran kita.⁵

² Carlock, 1999

³ DeVito, 2001

⁴ Taylor, 2006

⁵ DeVito, 2001

Marilynn Brewer's⁶ : dalam teorinya yang disebut *optimal distinctiveness*, yang berasumsi bahwa orang mempunyai dua kebutuhan yaitu diterima atau *inclusion* dalam suatu kelompok atau kolektif yang besar dan kebutuhan yang lain adalah berbeda dari orang lain. Teori ini menunjukkan adanya dua hipotesa mengenai hubungan antara self-esteem dan in-group favouritism, dimana dalam group favorite akan menumbuhkan identitas sosial yang juga akan meningkatkan self-esteem, hipotesa yang kedua menggambarkan bahwa self-esteem akan tinggi bila ia berada pada kelompok yang memiliki status tinggi.

Menurut William James, Konsep diri adalah suatu kumpulan dari persepsi, idea dan imaji yang kita miliki tentang diri kita, yang tidak bisa dilihat atau disentuh tetapi membantu kita dalam berkomunikasi dengan pihak lain, karena dengan adanya konsep diri, dapat menunjukkan siapa diri kita.⁷ William James juga mengatakan bahwa konsep diri terdiri dari tiga unsur yaitu *material me*, yang mencakup segala sesuatu yang nampak secara fisik, *social me* adalah kesadaran akan diri yang dihadirkan oleh pandangan orang lain terhadap diri kita serta *spiritual me*, kesadaran diri akan perasaan dan apa yang dipikirkan. Turner, 1987⁸ mengatakan bahwa kategorisasi diri adalah asumsi tentang rangkaian hubungan interpersonal dengan perilaku sosial. Orang dapat mengkategorisasikan dirinya dari tiga tingkatan yang berbeda yaitu :

1. Tingkatan yang dinamakan supra-order dimana self didefinisikan sebagai human being, yang mengacu pada identitas seseorang berdasarkan pada spesiesnya, seperti masalah suku, dan hal lain yang berhubungan dengan bentuk kehidupan.
2. Tingkatan intermediate, yang memberikan batasan terhadap self sebagai anggota dari suatu kelompok dan mengacu pada identitas sosial atau perbedaan kelompok.
3. Tingkatan subordinate yang mendefinisikan self sebagai sesuatu yang memiliki keunikan dalam suatu kelompok, ini mengacu pada identitas personal

⁶ Brewer, 1991

⁷ Wilson, Hantz, Hanna, 1995

⁸ Turner, 1985 dalam Abrams and Hogg, 1990

berdasarkan perbandingan dalam hubungan interpersonal dalam suatu kelompok.⁹

3. *Self-esteem*

- Adalah evaluasi yang kita buat tentang diri kita sendiri.¹⁰ Sejauh mana kita menyenangi diri kita sendiri, karena orang yang mempunyai self-esteem yang tinggi akan mampu berkomunikasi dengan baik melalui bahasa verbal dan non-verbal mereka. menurut DeVito¹¹ self-esteem sangat penting karena intinya sukses, ketika kita merasa bagus tentang diri kita maka kita akan memiliki performa yang bagus pula, ketika kita berpikir sukses, maka perilaku kita akan mengarah ke hal tersebut. meningkatnya perasaan akan self-esteem ini membantu kita secara efektif dalam hubungan interpersonal maupun karir kita. Menurut Wood, Hampel dan Michela¹², 2003 self esteem adalah evaluasi yang kita buat bagi diri kita sendiri, orang dengan self esteem yang tinggi mengetahui dengan baik kualitas dirinya. Mereka berpikir baik tentang dirinya, mempunyai tujuan hidup yang jelas, selalu menggunakan feedback dalam berinteraksi (manner), selalu menikmati pengalaman positifnya dan dapat mengatasi berbagai masalah yang datang pada dirinya.¹³ Ada dua hal utama dalam self esteem yaitu kompetensi diri dan hal-hal yang diminati yang dipengaruhi oleh perasaan kita tentang dunia (*self world*).

4. *Self-awareness*

Kesadaran akan diri sendiri yang dipengaruhi oleh keadaan sekitar dan juga atensi seseorang berdasarkan dirinya sendiri dan pihak di luar dirinya.¹⁴ *Self-awareness* kita menunjukkan bagaimana kita mengetahui diri kita, karena memahami konsep diri adalah satu cara untuk meningkatkan *self-awareness* yang kita miliki, dan ini dapat dilihat melalui model *self* dari Johari Window¹⁵ yang terdiri dari the open *self*, adalah segala sesuatu tentang diri kita baik itu informasi, perilaku, sikap, perasaan, hasrat, motivasi serta ide yang diketahui oleh diri kita dan orang lain. The blind *self*, suatu kondisi dimana orang lain lebih mengetahui siapa diri kita namun kita

⁹ Turner, 1987 dalam Worchel, Morales, Paez and Deschamp, 1998

¹⁰ Rosenberg, dalam Taylor, 2006

¹¹ DeVito, 2001

¹² Wood, Hampel dan Michela, 2003

¹³ Wood, Hampel & Michela, 2003 dalam Taylor. 2006

¹⁴ Duval & Wicklund, 1972

¹⁵ Luft, 1984 dalam DeVito, 2001

mengabaikannya, sedangkan the hidden *self* adalah segala sesuatu yang kita ketahui tentang diri dan orang lain untuk kita sendiri, dan the unknown *self* adalah kondisi dimana sama-sama tidak ada yang mengetahui siapa diri kita, baik diri sendiri maupun orang lain.

5. *Self-disclosure*

Hal ini mengacu pada bagaimana kita menginformasikan tentang diri kita kepada pihak lain tentang nilai, kepercayaan dan keinginan, perilaku kita dan juga karakteristik atau kualitas diri, karena kesalahan dalam menginformasikan siapa diri kita akan menyebabkan komunikasi terhenti. Self-disclosure dapat berupa verbal maupun non-verbal seperti warna baju, cincin kawin, dan sebagainya. Self-disclosure terjadi tidak hanya dalam proses komunikasi interpersonal saja tetapi bisa pada komunikasi kelompok, sampai pada acara-acara televisi seperti talk-show dan sebagainya.

6. **Interaksi sosial**

Interaksi sosial adalah nama sosiologis yang diberikan pada tindakan yang dilakukan bersama pihak lain. Tindakan dianggap sosial ketika kita mempertimbangkan tindakan orang lain. Dengan kata lain, orang lain adalah obyek sosial dalam suatu situasi. Interaksi sosial terjadi antara dua orang atau lebih, dengan esensi bahwa setiap orang bertindak melalui penyesuaian terhadap pihak lain. Ketika kita berada disekitar orang lain, secara normal kita adalah aktor dan berkomunikasi secara intensional. Interaksi sosial berarti bahwa seseorang mengambil bagian dalam orang lain, mengadakan komunikasi dengan yang lain dan menginterpretasikan tindakan pihak lain tersebut. Interaksi sosial sangat penting karena menciptakan kualitas seseorang, merupakan apa yang dilakukan seseorang dalam suatu situasi, membentuk identitas dan membentuk masyarakat.¹⁶

Dan ini mengindikasikan bahwa setiap orang berperilaku atas dasar pengaruh dari pihak lain.¹⁷ Studi interaksi sosial menjelaskan perilaku pada tataran mikro yang memfokuskan pada tindakan orang dalam kesehariannya. Studi interaksi sosial menjelaskan perilaku pada tataran mikro yang memfokuskan pada tindakan orang

¹⁶ Charon, Joel, 2004, hal.142

¹⁷ Norman Goodman, 1992

dalam kesehariannya. Menurut Mead¹⁸, dalam suatu pengalaman dimana individu dan lingkungan saling bersinggungan sebagaimana individu beraktivitas dari individu yang lain, hal ini menggambarkan bahwa orang dengan segala aktivitasnya merupakan pusat dari teori interaksi sosial.

Interaksi dengan teman atau “peer group”. Hubungan interpersonal dan penggunaan media merefleksikan dinamika kehidupan mahasiswa dengan sistem belajar jarak jauh, pencarian konsep diri dan arti dalam dunia impersonal tergantung dari perubahan suatu lingkungan.¹⁹. Ada beberapa pendapat yang mengungkapkan adanya peran “peer group” dalam pembentukan identitas, yaitu diantaranya, (American Psychology Association, wikipedia,2005) :

1. 90% remaja mengidentifikasi dirinya dengan kelompoknya atau “peer group” (Palmonari, 1989)
2. jika kelompok memberikan dukungan, maka remaja tidak akan pernah depresi, karena depresi menyebabkan sulit mencari teman.(Burhmester,1992)
3. Pengaruh perilaku kelompok akan terasa di masa remaja (Bendt,1979)
4. Sosialisasi kelompok : kita dibentuk oleh kelompok kita daripada orang tua, yang sering diidentikan dengan kita, yang mempunyai perilaku berbeda. (Harris, 1997)

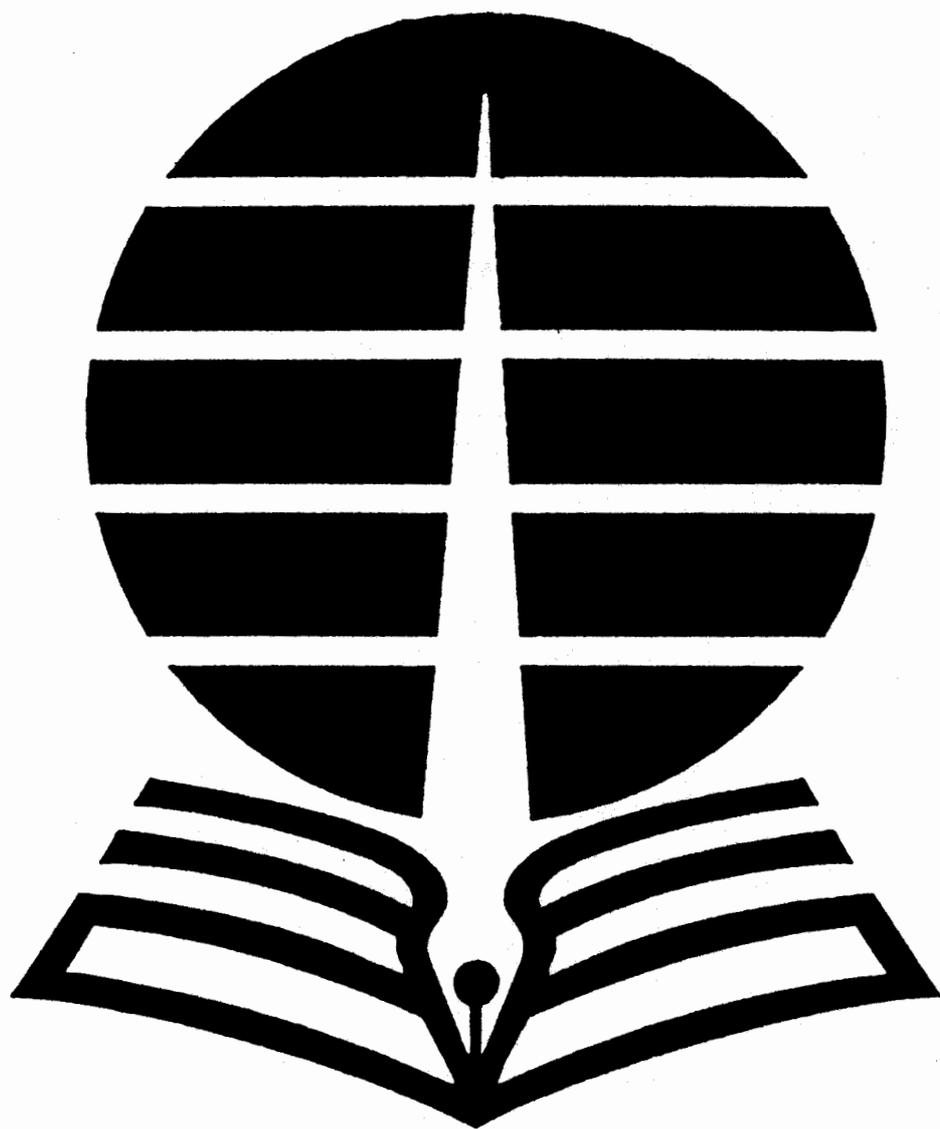
Mengenai teman sebayanya atau “peer group”, Atkinson, (1971:76) mengatakan bahwa teman sebaya atau “peer group” juga memberikan pengaruh dalam perkembangan identitas seseorang.

Interaksi dengan Guru

Interaksi dan guru/dosen di sekolah, sadar atau tidak dengan kehadiran dosen di kelas, sudah memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan, menciptakan suasana aman, memotivasi. (Winkel, 1991:195)

¹⁸ Mead dalam Freese and Burke

¹⁹ James Lull, 1985;209, dalam buku DeVito, 2001



BAB III METODOLOGI

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada²⁰. Menurut Bogdan dan Biklen²¹, , ada lima karakteristik dari penelitian kualitatif, yaitu :

1. mempunyai sumber data yang alamiah dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. sifatnya adalah deskriptif
3. fokus perhatiannya ada pada proses bukan hanya sekedar hasil/produk.
4. cenderung untuk menganalisis data secara induktif
5. “makna” merupakan suatu hal yang utama/penting dalam penelitian kualitatif.

Menurut Guba²², realitas hadir sebagai konstruksi mental, dipahami secara beragam berdasarkan pengalaman serta konsteks lokal dan spesifik para individu yang bersangkutan. Dan subyektifitas diartikan sebagai menyatunya antara peneliti dan yang diteliti. Temuan penelitian merupakan hasil interaksi antara keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang sifatnya konstruktivis, yaitu bagaimana melihat sesuatu berdasarkan hasil dari suatu konstruksi

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah etnometodologi, yang didasari pertanyaan bagaimana orang membuat semua aktivitas kesehariannya sebagai perilaku yang diterima secara sosial? Dengan asumsi yang mengatakan bahwa kenyataan sosial adalah suatu aktivitas interpretif yang saling melengkapi melalui pembuatan dan pengorganisasian kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dari para aktor yang ada di dalamnya, sehingga etnometodologi²³ fokus pada kepentingan

²⁰ Denzin & Lincoln, 2002

²¹ Bogdan dan Biklen, 1992

²² Guba, 1990

²³ Etnometodologi adalah nama yang diberikan bagi suatu metode yang bertanya bukan mengenai mengapa tetapi lebih ke bagaimana. Pertanyaan mengenai bagaimana orang melakukan itu, bagaimana orang mengtransformasikan atau bagaimana orang memelihara situasi, dan

personal, kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, yang juga menjelaskan bagaimana manusia membangun dan memberikan makna pada aktivitasnya dalam situasi sosial yang nyata. Sudut pandang etnometodologi melihat kenyataan sosial merupakan suatu hasil dari interpretasi aktivitas para anggota yang ada di dalamnya melalui kebiasaan-kebiasaan yang diproduksi dan diorganisasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Parson dimana order sosial dibuat melalui institusionalisasi sistem dari norma, aturan dan nilai.

3. Sumber penelitian

Sumber penelitian ini terdiri dari dua yaitu human dan non human

- a. Human, yaitu semua data yang diperoleh dari sumber utama atau melalui wawancara dan diskusi kelompok dan merupakan jenis data yang primer. Sumber data berasal dari mahasiswa FISIP-UT, yang akan menempuh ujian akhir atau TAP
- b. Non Human, adalah sumber data yang diperoleh dari hasil cetak, elektronik yang sudah ada atau disebut jenis data sekunder.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah interview, dan "field notes", melalui :

- a. wawancara yang terbuka (panduan wawancara terlampir) dengan memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab atau bercerita (open-ended respons) Hal ini dikarenakan peneliti ingin mendapatkan data yang detail melalui wawancara langsung²⁵. Yang dilakukan kepada :
 1. Wawancara dengan 10 mahasiswa FISIP-UT di Jakarta, untuk mengetahui bagaimana pendapat mereka terhadap sistem perkuliahan di UT
 3. mengadakan diskusi kelompok terfokus yang terdiri dari mahasiswa yang berjumlah 10 orang. Kelompok diskusi ini di disain agar nyaman, tidak ada ancaman dan sifatnya mengumpulkan pendapat yang terbuka.²⁶

sebagainya. Metode ini lebih menitik beratkan pada orang dan bukan teori semata. (Watson and Goulet, 1998:97, dalam Patton, 2002:111)

²⁴ Garfinkel dalam Patton, 2002, hal.264

²⁵ Patton, 2003

²⁶ Krueger, 1994 dalam Lia Litosseliti, 2003.

- b. Setelah interview dilakukan, selanjutnya menuliskan apa yang disebut “fieldnotes” oleh Bogdan, 1999 yaitu menulis apa yang penulis dengar, lihat, alami dan pikirkan selama mengumpulkan data dan merefleksikan data dalam studi kualitatif.

5. Teknik analisis data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan mengatur transkrip interview, fieldnotes dan materi lainnya secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman tentang apa yang diobservasi.²⁷ Mengacu apa yang dikatakan Bogdan dan Biklen, pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah menganalisis setelah data dikumpulkan dengan diawali koding data, dan selanjutnya menginterpretasikan data. Adapun langkah yang dilakukan adalah :

- a. Mengkoding data yang diambil dari hasil interview berdasarkan urutan pertanyaan.
- b. Menghubungkan dengan pertanyaan penelitian
- c. Menginterpretasikan data

Analisis data adalah proses interaktif yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan setelah data dikumpulkan.²⁸ Dengan asumsi bahwa setiap kasus adalah spesial dan unik, maka analisis tingkat pertama harus benar mengenai detail dari individu yang akan diteliti. Analisis induksi dan sintesis yang kreatif, dimulai dengan eksplorasi kemudian konfirmasi yang dibantu dengan prinsip analisis daripada aturan-aturan yang melahirkan sintesis yang kreatif. Keseluruhan gejala dari penelitian ini dipahami sebagai sistem yang kompleks, bukan sebagai jumlah dari bagian-bagian, fokus pada interdependensi yang kompleks serta dinamika sistem yang saling berhubungan, sehingga memiliki perspektif yang holistik. Menempatkan diri pada situasi sosial, sejarah dan konteks tertentu yang mungkin bermakna karena analisis kualitatif ini merefleksikan tentang suara dan perspektif peneliti, diperlukan suara yang kredibel agar hasil penelitian ini dapat dipercaya, obyektif dan seimbang.²⁹ Analisis data ini sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya,

²⁷ Bogdan dan Biklen, 1999

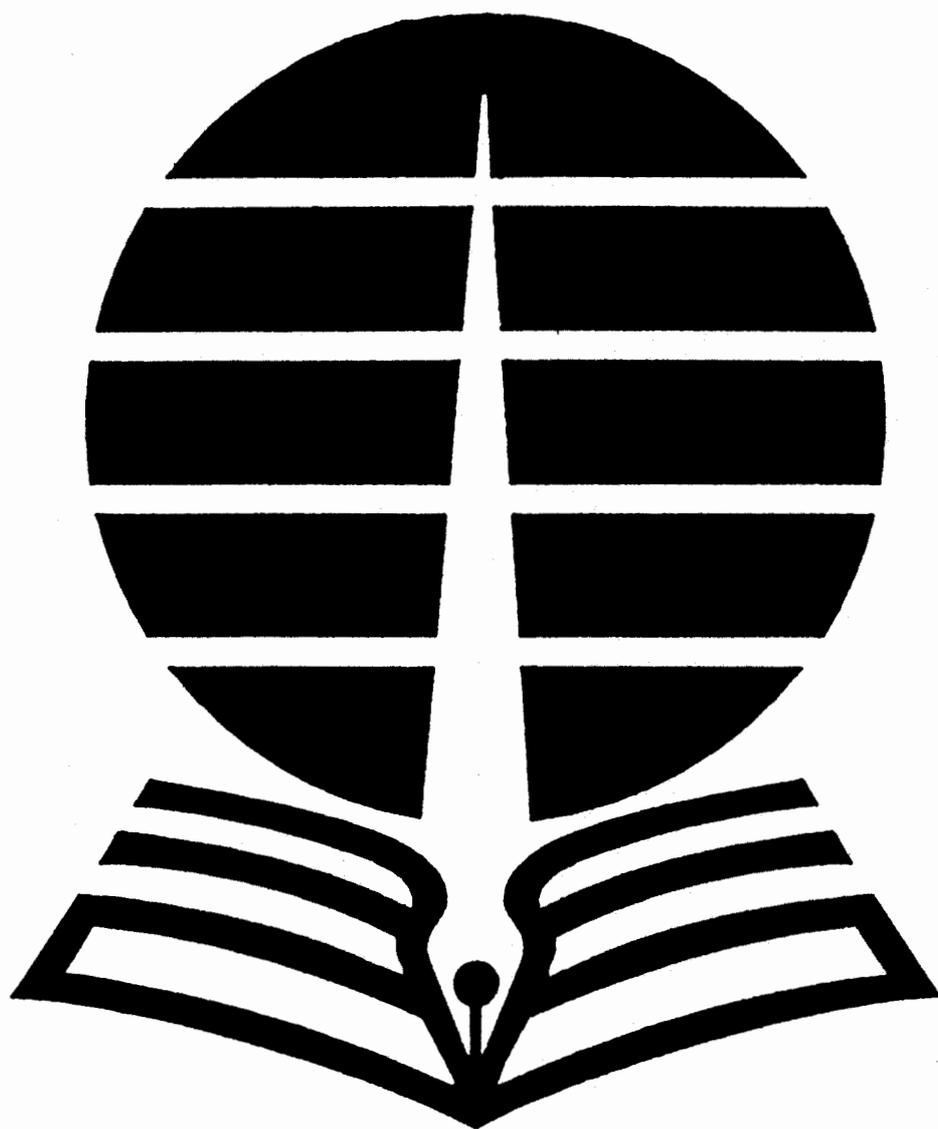
²⁸ Miles & Huberman dalam Denzin & Lincoln, 1994

²⁹ Patton, 2002 hal.41

mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁰ Analisis kualitatif sangat kompleks dan berhadapan dengan banyak masalah mulai dari yang personal sampai yang umum atau melibatkan konteksnya.³¹ Penelitian ini sifatnya adalah pemahaman atau “understanding”, maka lebih banyak menggunakan analisis yang interpretatif, yaitu memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap “*socially meaningful action*” melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap para pelaku sosial dalam setting sehari-harinya yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.

³⁰ Bogdan & Biklen, 1982

³¹ Richardson dalam Patton, 2002 *remind us that qualitative analysis and writing involve us not just in making sense of the world but also in making sense of our relationship of the world and therefore in discovering things about ourselves even as we discover things about some phenomenon of interest.* Hal.432



BAB IV

PENEMUAN dan PEMBAHASAN

1. Komunikasi Interpersonal mahasiswa UT

Bentuk interaksi yang terjadi pada mahasiswa UT pada prinsipnya sama dengan mahasiswa perguruan tinggi tatap muka pada umumnya. Kalau dalam suatu interaksi disebutkan ada bentuk interaksi dengan orang tua, teman, dan guru, maka interaksi yang membedakan antara mahasiswa tatap muka dan mahasiswa UT adalah interaksi antara mahasiswa dengan guru atau Dosen atau Tutornya. Dalam komunikasi interpersonal dikenal dengan istilah *dyadic communication*, yang berarti ada interaksi diantara mereka yang sudah saling mengenal. Interaksi seperti ini hanya terjadi pada orang tua dan sebagian teman kuliah mereka atau peer group nya. Apabila bersama peer groupnya, akan terjadi setelah mereka mengikuti kelompok belajar atau tutorial tatap-muka. Interaksi yang terjadi selbihnya berlangsung secara online, walaupun hanya sedikit yang pernah saling bertatap muka. Oleh karena itu proses interaksi yang sifatnya *dyadic*, sangat jarang ditemui dalam proses interaksi mahasiswa UT.

2. Konsep diri

Melihat bentuk interaksi yang terjadi, maka permasalahan selanjutnya bagaimana interaksi tersebut dalam membentuk konsep diri para mahasiswa UT? sebagaimana diketahui konsep diri merupakan kumpulan dari kepercayaan atau beliefs pada diri seseorang dimana konsep diri ini akan terbagun dalam proses interaksi yang berlangsung berulang, dan akan terbagun karena adanya imaji diri terhadap pihak lain.³² Pihak lain dalam hal ini adalah teman sesama mahasiswa baik itu dari UT atau dari perguruan tinggi lain, orang tua, istri, suami, kakak, adik atau saudara sebagai orang yang selalu berada disekitarnya yang akan mengevaluasi dan sekaligus menginterpretasikan diri kita.

³² Taylor, 2006

Pada dasarnya menurut Marilyn Brewer's³³ kita ini mempunyai dua kebutuhan yang sama yaitu diterima dan berbeda dengan yang lain. Bagi mahasiswa UT kebutuhan akan rasa diterima ini berbeda dalam hal interaksinya. Mereka tidak pernah bertemu atau datang ke kampus, sehingga perasaan diterima dalam suatu lingkungan besar atau keluarga besar UT, sangat minim mereka rasakan. Mereka hanya merasa belajar di UT, tapi kurang merasa menjadi bagian dari UT itu sendiri. Ini adalah konsep pertama yang akan mempengaruhi konsep diri mereka tentang UT. Yang kedua adalah adanya rasa ingin berbeda dari yang lain. Disadari atau tidak, kita semua selalu memiliki keunikan masing-masing yang membedakan diri kita dengan yang lain. Namun perbedaan itu diusahakan berada pada tataran yang positif, misalnya pintar, cantik, istimewa, dan sebagainya. Dari pengamatan diketahui perbedaan itu ada dari sisi keberadaan UT di masyarakat dan juga IPK rata-rata yang diperoleh mereka. Ada perbedaan namun kurang menyenangkan, karena banyak dari mereka dan teman-temannya memperoleh IPK yang tidak memuaskan, dibawah 2.75, dimana hal ini akan membuat mereka "berbeda" dengan lulusan dari perguruan tinggi lain. IPK adalah salah satu indikator dalam melihat keberhasilan seorang mahasiswa. Namun begitu mereka tidak merasa rendah dibanding dengan mahasiswa dari perguruan tinggi tatap muka. Namun disisi lain ada juga mahasiswa yang merasa bangga kuliah di UT. Hal ini terlihat dari kutipan dialog berikut :

P : Bagaimana Anda melihat diri Anda dibandingkan dengan mahasiswa dari perguruan tinggi lainnya ?

M : Pertama minder tapi biar sajalah tapi saya tambah saya rasa sendiri yang dia gak dapat. Pada akhirnya yang lebih menonjol merasa istimewa, karena di UT dapat bantuan seperti wirausaha, masuk UT ternyata ada sisi baiknya. Dengan adanya bantuan seperti usaha mandiri yang kebetulan suka usaha mandiri, ada sisi baiknya. Masih ada rasa minder karena UT masih jarang dikenal.

Mahasiswa UT membentuk *self esteem* mereka melalui rasa percaya diri yang muncul dari bagaimana mereka menilai diri mereka sendiri berdasar pada lingkungan dimana dia berada. Untuk melihat bagaimana *self esteem* mereka, dapat kita ikuti dialog berikut :

P : Apa kelebihan UT di mata Anda ?

³³ Brewer, 1991

M ; Tidak perlu melakukan perjuangan. Ada rasa bangga karena sebagian teman kantor bilang kalau kuliah di UT nilai C bila dibandingkan dengan kuliah di swasta jauh lebih tinggi

P : Membanggakan sebagai mahasiswa UT karena di samping bekerja masih tetap berstatus kuliah. UT dirasakan lebih nyaman lebih unggul atau istimewa dibanding universitas lain. Karena diuntungkan dari sisi waktu dan lebih belajar mandiri untuk mendapatkan nilai maksimal yang harus dikejar

Dari sisi perolehan nilai, walaupun sangat sulit memperoleh nilai A atau bahkan B sekalipun, mereka merasa bangga karena sistem penilaian di UT yang sangat obyektif. Tidak ada intervensi kepentingan apapun di dalamnya, karena semuanya terkomputerisasi. Ini adalah salah satu indikator yang banyak dijawab oleh mahasiswa. Hal ini sangat berpengaruh karena ketika kita merasa diri kita bagus maka kita akan memiliki performa yang bagus pula, dan ini juga akan berdampak pada perilaku kita, sehingga meningkatnya perasaan *self-esteem* ini akan membantu dalam hal berinteraksi dengan pihak lain, dan tentu saja kita akan berpikir positif atau dikenal dengan "*positive thinking*"

3. *Self-awareness*

Self-awareness datang karena dipengaruhi oleh orang sekitarnya yang mana juga berasal dari dirinya sendiri dan pihak luar. Oleh karenanya penilai orang lain terhadap keberadaan UT juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan konsep diri mereka. Berikut cuplikan dialog antara peneliti dan mahasiswa :

P : Bagaimana penilaian lingkungan terhadap UT (orang tua, Saudara, tetangga dan teman)

M : Awalnya tidak menerima, tapi itu yang memotivasi untuk belajar lebih giat lagi, memacu untuk mencapai target yang harus dikejar perlu usaha dan kerja keras

Jawaban tersebut menggambarkan kalau pada awalnya terjadi suatu kontradiksi persepsi tentang jarak jauh. Hanya dalam perjalanan waktu, mahasiswa itu sendiri yang menunjukkan eksistensinya. Bagaimana mahasiswa mengubah persepsi negative tentang metode pembelajaran UT menjadi energy positif , adalah hal utama yang harus ada pada setiap mahasiswa.

Universitas dengan metode jarak jauh seperti UT, memang hanya satu-satunya di Indonesia, itupun berdiri baru tahun 1984. Sedangkan universitas tatap-muka sudah ada sejak tahun 1962 atau bahkan ada yang tahun 1948. Hal ini juga dapat dipahami sebagai salah satu hal yang mempengaruhi persepsi seseorang dalam melihat sistem pembelajaran yang berbeda. Pola tatap-muka sudah melekat erat dibenak masyarakat kita, dibarengi dengan sistem budaya yang lebih bersifat high context, yang lebih melihat segala sesuatunya secara keseluruhan, bukan dari sisi substansi saja. Oleh karenanya peran budaya atau kebiasaan juga menjadi hal penting dalam menilai suatu proses pembelajaran.

Mahasiswa menyadari, kalau lingkungannya secara umum masih kurang memahami bagaimana metode belajar jarak jauh tersebut, sehingga ada perbedaan dalam memberikan suatu penilaian atau imaji terhadap konsep jarak jauh.

4. Self-disclosure

Salah satu keberhasilan interaksi adalah bagaimana kita membuka diri kita kepada yang lain. Artinya kalau ditinjau dari Johari Window, keadaan dimana antara komunikator dan komunikan saling mengetahui adalah keadaan ideal dalam proses interaksi. Hal ini tentu saja berkaitan dengan bagaimana kita menginformasikan tentang diri kita kepada pihak lain, termasuk didalamnya adalah kualitas diri kita, hal ini diperlukan agar semua pihak yang terkait dalam komunikasi dapat saling memahami dan tidak terhenti. Pembentukan apa yang disebut dengan self-disclosure ini dapat secara verbal maupun non-verbal. Permasalahan utama dalam pembentukan *self-disclosure* di UT adalah keterbatasan komunikasi secara non-verbal yang juga merupakan kunci keberhasilan komunikasi. Karena terkadang bahasa verbal dapat disalahkan artinya oleh bahasa non-verbal. Sebagai contoh, tatkala seseorang mengatakan “selamat pagi” dengan dibarengi bahasa non-verbal dalam bentuk senyuman, akan mempunyai arti atau makna yang berbeda tatkala seseorang mengatakan “selamat pagi” tanpa dibarengi dengan senyuman. Itu hanya contoh sederhana dalam mengungkapkan bagaimana pentingnya bahasa non-verbal dalam memberikan makna bagi suatu komunikasi atau interaksi.

Proses belajar mengajar di UT, dilakukan secara terbuka dan murni secara verbal, melalui bahasa tulis. Pengungkapan emosi hanya bisa diinterpretasikan dari emotext

atau emoticon saja. Sebagai contoh, ada sebagian mahasiswa yang sering menggunakan huruf capital dalam menuliskan ulasannya. Bagi sebagian orang tidak memberikan makna berbeda namun ada sebagian lainnya yang merasa atau mnginterpretasikan bahwa huruf capital adalah ungkapan kemarahan seseorang. Jadi bagaimana mungkin mahasiswa bisa berinteraksi dengan tutor nya atau dengan mahasiswa lainnya apabila terjadi perbedaan interpretasi.

5. Pola Interaksi sosial Mahasiswa UT

Interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran jarak jauh, sebagaimana sudah disinggung pada bahasan sebelumnya memberikan arti bahwa seseorang dapat mengambil bagian dalam orang lain serta berkomunikasi dengan yang lain dan dapat menginterpretasikan pihak lain. Sehingga setiap bentuk interaksi sosial adalah komunikasi. Hal ini digunakan untuk melihat kualitas seseorang, apa yang dilakukan dan akhirnya akan membentuk identitas orang tersebut dalam suatu masyarakat, dan ini menunjukkan kalau setiap orang akan berperilaku atas dasar pengaruh perilaku pihak lain.

Bagaimana dengan interaksi mahasiswa UT ?

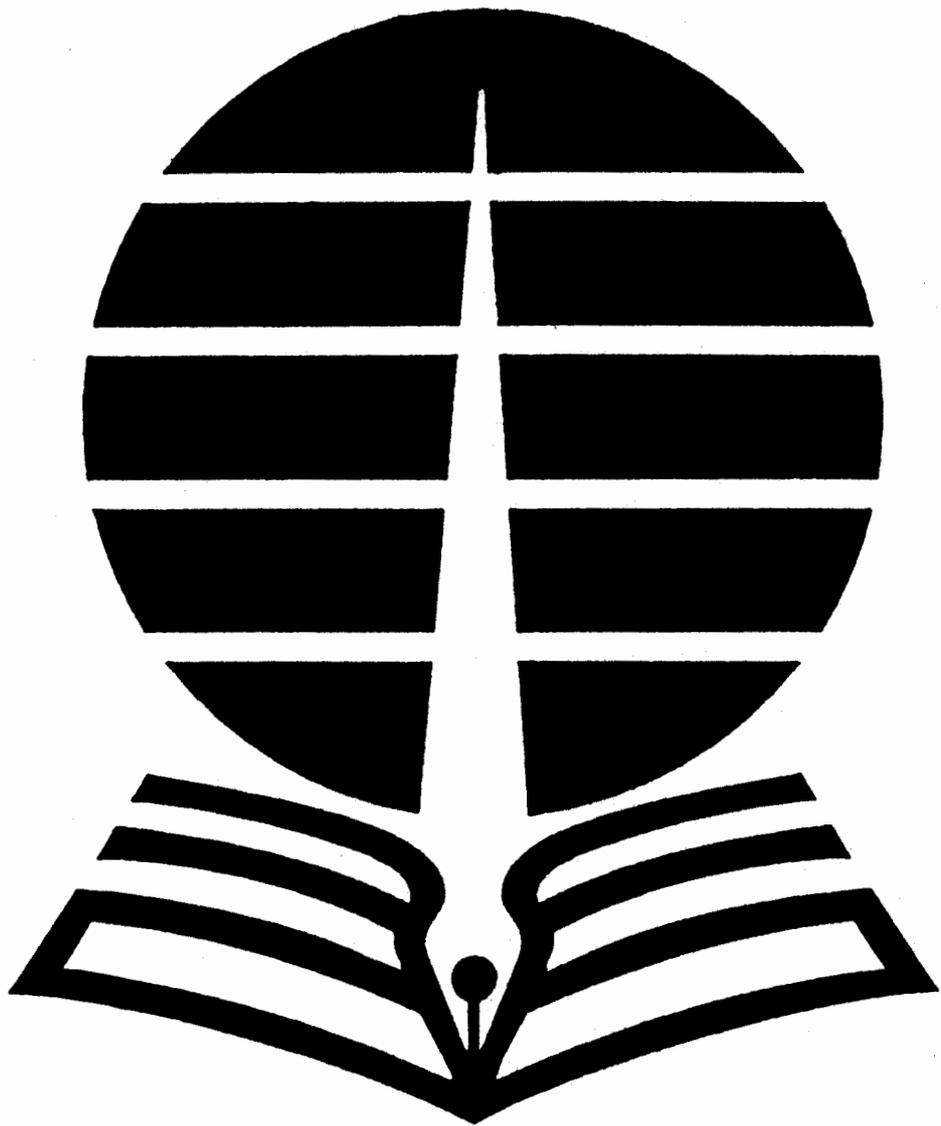
Sebagaimana mahasiswa yang lain, maka interaksi yang terjadi biasanya adalah dengan :

1. Peer groupnya, bentuk interaksi yang terjadi bisa secara tatap muka dan online. Tatap muka terjadi hanya sesekali, tatkala mereka mengikuti kelompok belajar, kegiatan diskusi ilmiah, tutorial tatap muka atau kegiatan kemahasiswaan lainnya. Berbeda dengan mahasiswa perguruan tinggi tatap muka yang hampir setiap hari atau paling tidak 2 kali dalam seminggu bertatap muka. Mahasiswa UT hanya 8 kali dalam setiap semester, itupun kalau mereka mengikuti tutorial tatap muka. Dalam American Psychology Association, dikatakan peer group ini mempunyai peran yang cukup besar dalam membantu seseorang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok. Dengan mengenal kelompoknya akan menghindarkan diri dari rasa depresi, dan kelompok sendiri dapat menggeser peran orang tua dalam membentuk perilaku seseorang. (Harris, 1997)
2. Dosen, tutor atau guru juga memberikan pengaruh bagi perkembangan seseorang dalam menunjukkan pengertian, kepercayaan, dan juga motivasi (Winkel, 1991:195) dalam pembelajaran jarak jauh, kehadiran Tutor hanya 8 kali dalam

satu semester, itupun tidak semua siswa mendapat kesempatan dalam hal ini. Bagi mahasiswa yang menjadi sumber penelitian ini, kegiatan mereka mengikuti kelompok belajar memberikan dampak positif bagi pemahaman mereka mengenai UT.

3. Masyarakat dan lingkungan sekitar

Interaksi social juga terjadi dengan masyarakat sekitar dimana kita berada. Secara tidak langsung, bagaimana mereka menilai atau memahami UT akan berpengaruh terhadap bagaimana kita menempatkan diri kita sebagai orang UT. Sebagai contoh, tatkala kita bergaul atau bertemu dengan mereka yang berasal dari dunia pendidikan jarak jauh, maka ada rasa bangga kiat memperkenalkan diri sebagai bagian dari UT. Karena dalam konsep diri kita tertanam bahwa UT masih dihargai oleh masyarakat yang beregrak dalam pendidikan jarak jauh. Berbeda bila kita berada diantara orang yang tidak mengenal dunia pendidikan jarak jauh, maka ada rasa enggan untuk menunjukkan dimana kita menempuh kuliah. Sehingga imaji UT dari pihak lain sangat berpengaruh dalam perilaku kita berinteraksi.



BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

KESIMPULAN

Dari pembahasan tadi, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang menjadi nara sumber dalam penelitian tergolong mahasiswa yang relative masih muda dan mempunyai kemauan keras untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Apabila dilihat dari tinjauan teori Turner, 1987 mengenai kategorisasi diri, maka dari tingkatan supra-ordernya yang melihat identitas seseorang berdasarkan spesiesnya atau yang berhubungan dengan bentuk kehidupan, maka tidak mempunyai banyak perbedaan dengan mahasiswa lainnya dari perguruan tinggi tatap muka.

Bila dikaji berdasarkan tingkatan intermediate, dimana memberikan batasan terhadap self sebagai bagian dari suatu kelompok, maka pada posisi ini pembentukan self nya berbeda. Dalam arti self pada mahasiswa tatap muka dalam kaitannya dengan kelompok mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada mahasiswa yang tidak secara langsung mempunyai kelompok. Oleh karenanya berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan diawal rencana penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Konsep diri mahasiswa UT terhadap mahasiswa lainnya yang berasal dari UT, sulit untuk diamati. Karena berdasarkan jawaban mereka selalu mengatakan bahwa mereka merasa “biasa-biasa” saja berhadapan dengan mahasiswa lainnya, bahkan kurang saling mengenal.
2. Konsep diri mahasiswa UT terhadap mahasiswa dari perguruan tinggi lain yang sifatnya regular cukup bagus. Dikatakan cukup, karena ada sebagian yang merasa masih minder dengan mahasiswa dari perguruan tinggi tatap muka lainnya, namun sebagian lagi dari mereka merasa tetap percaya diri.
3. Budaya belajar tatap muka, bukan lagi merupakan satu-satunya sistem pembelajaran yang harus diikuti dalam melanjutkan jenjang pendidikan mereka. Pembelajaran jarak jauh juga menjadi alternatif pilihan yang lebih menjanjikan bagi mereka yang sudah bekerja atau tidak mempunyai dana yang cukup untuk melanjutkan studi mereka.

4. Konsep diri mahasiswa UT terhadap UT sendiri sudah cukup bagus, hal ini karena tertanam pada sebagian nara sumber penelitian ini, bahwa nilai yang diperoleh di UT cukup susah karena tingkat obyektifitas yang tinggi. Tidak ada sedikitpun unsur subyektivitas menyertai dalam sistem penilaian ujian di UT. Namun tetap memerlukan perjuangan untuk menunjukkan bahwa mereka sama dengan mahasiswa tatap muka yang lainnya, hanya metode pembelajaran yang membedakannya.

Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa UT sudah cukup bagus untuk membentuk konsep diri mahasiswa sebagai mahasiswa UT. Hal ini akan memberikan pengaruh dalam setiap sikap dan perilaku mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa adalah asset utama UT dalam turut serta secara tidak langsung mempromosikan UT di mata masyarakat. Karena sikap, tindakan dan semua performa dari mahasiswa sebagai out-put dari UT, langsung dilihat oleh masyarakat.

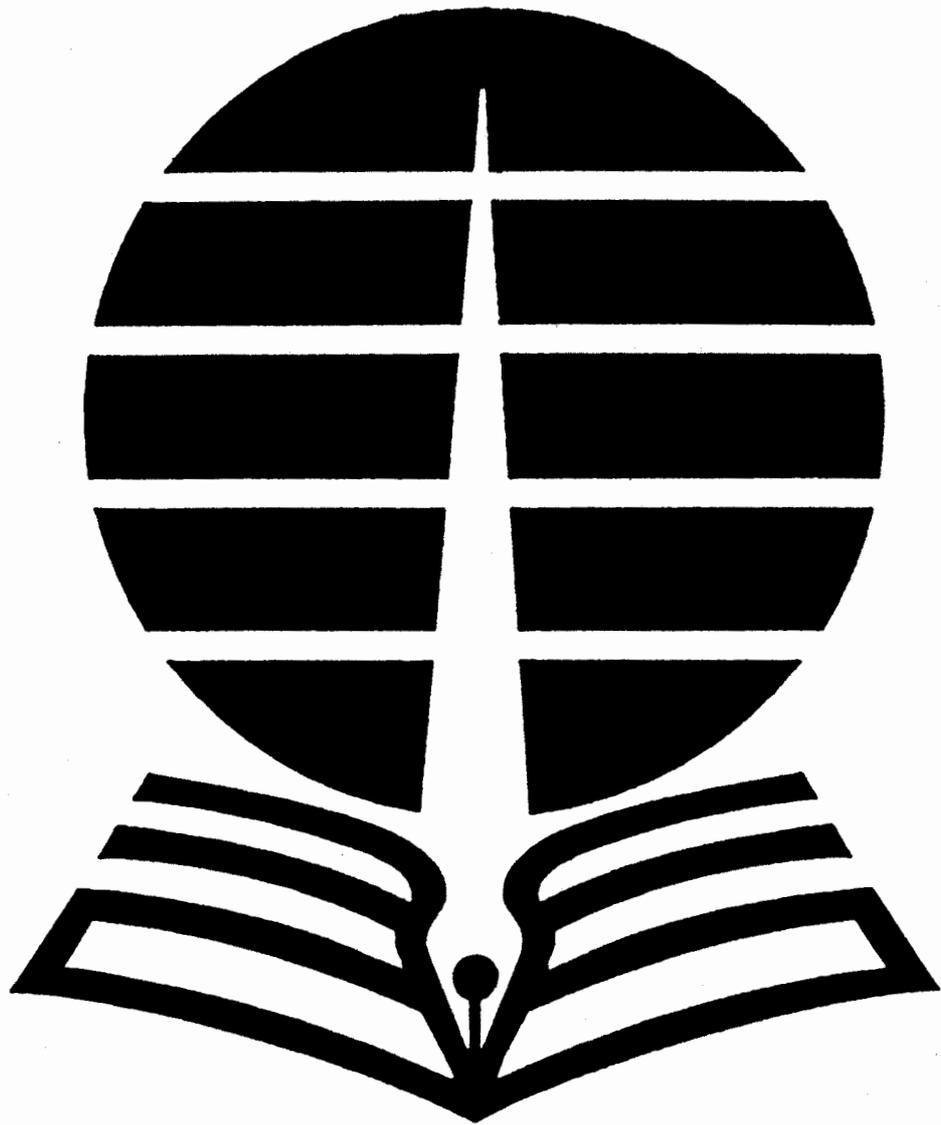
REKOMENDASI

Secara khusus memang penelitian ini dilakukan untuk memberikan masukan bagi buku materi pokok Komunikasi Interpersonal. Namun bila dilihat dari hasilnya, maka penelitian inipun juga bisa digunakan sebagai pijakan pimpinan untuk mengambil kebijakan. Dari hasil penelitian ini, kami memberikan beberapa rekomendasi, sebagai berikut :

1. Bagi pengembangan bahan ajar komunikasi interpersonal, perlu ditambahkan pembentukan konsep diri lebih detail dalam pola belajar mengajar jarak jauh, agar mahasiswa dapat memahami, mengaplikasikan dan merasakan bagaimana konsep diri mereka terbentuk melalui komunikasi jarak jauh seperti di UT.
2. Bagi Jurusan Ilmu Komunikasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kesadaran kita semua sebagai pengelola jurusan, untuk lebih meningkatkan interaksi antara Dosen dan mahasiswanya. Dengan intensitas komunikasi yang bagus akan membuat self-awareness mereka lebih baik dan akan menumbuhkan rasa memiliki UT. Hal ini sangat penting karena dengan adanya rasa memiliki, maka mereka juga akan mempunyai rasa memelihara dan menjaganya.
3. Bagi UT khususnya dalam bidang operasional, hasil penelitian yang sangat sederhana ini, dapat digunakan sebagai suatu acuan bahwa UT masih harus tetap membenahi sistem operasional yang ada. Karena bagaimanapun gencarnya kita

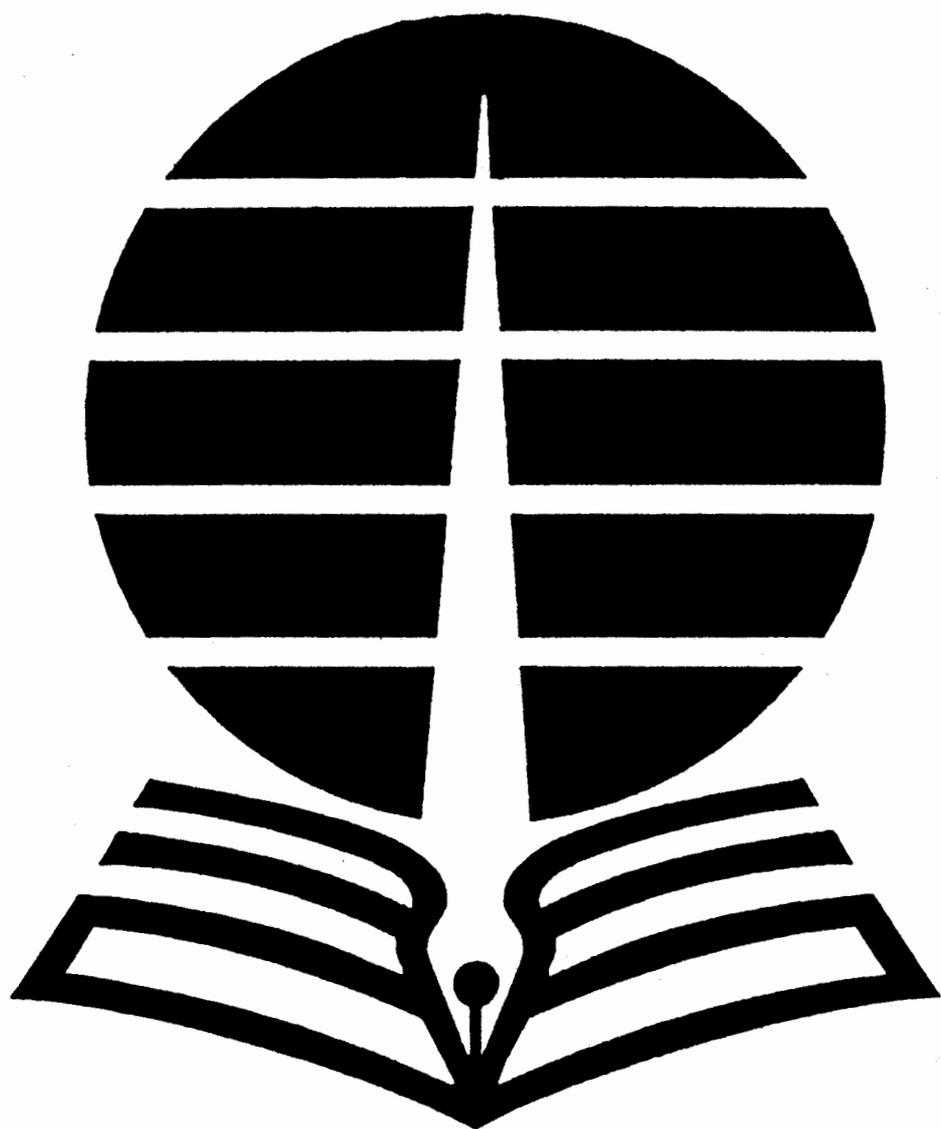
semua melakukan promos, tetapi tidak dibarengi dengan pelayanan yang optimal, maka apa yang diharapkan dapat membangun konsep diri mahasiswa terhadap UT itupun akan semakin luntur.

•



DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan C.Robert & Biklen Sari Knopp, *Qualitative Research for Education*, Ally and Bacon, 1999
- Brewer M.B, *The Social Self:On being the same and different at the same time*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 17, 475-482, 1991
- Carlock,C,Jesse, *Enhancing Self-Esteem*, 3rd ed.Philadelphia,PA: Accelerated Development, 1999
- Charon. M Joel, *Symbolic Interactionism, An Introduction, An Interpretation, An Integration*, Pearson, Prentice Hall, 2007
- DeVito, Yoseph, *The Interpersonal Communication Book*, Addison Wesley Longman, Inc. 2001
- Denzin Norman K & Lincoln,Yvonna S, *Handbook of Qualitative Research*, second edition, Sage Publication, 2002
- Duval,S.,& Wicklund,R.A., *A Theory of objective self awareness*, New York:Academic Press, 1972 (dalam Taylor,2006)
- Freese and Burke, *Advances in Group Process*, Department of Sociology, Washington State University. <http://wat2146.ucr.edu/Papers/94b.pdf>, 1988
- Goodman Norman, *Introduction To Sociology*, Harpercollins Colledge Outline, 1992
- Litosseliti, Lia, *Using Focus Group in Research*, British Library Cataloguing in Publication Data, 2003
- Patton,Quinn Michael, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, Sage Publication, 2002
- Taylor,Shelley E, Peplau Letite Anne, David O,Sears, *Social Psychology*, Pearson, New Jersey, 2006
- Wilson L Gerald , Alan M. Hantz, Hanna S.Michael, *Interpersonal Growth Through Communication*, Brown & Benchmark, 1995
- Worchel Stephen, Morale J Franscisco, Paez Dario and Deschamp Jean Claude, *Social Identity*, International perspectives, Sage Publication, 1998



BAB VI
RANCANGAN WAKTU DAN BIAYA PENELITIAN

A. Jadwal Penelitian

	BULAN I Maret	BULAN II April	BULAN III Mei	BULAN IV Juni	BULAN V Jul-Agust	BULAN VI Sept	BULAN VII Okt-Nov
A	■						
B		■					
C		■					
D		■					
E			■	■			
F				■	■		
G						■	
H							I
I						■	

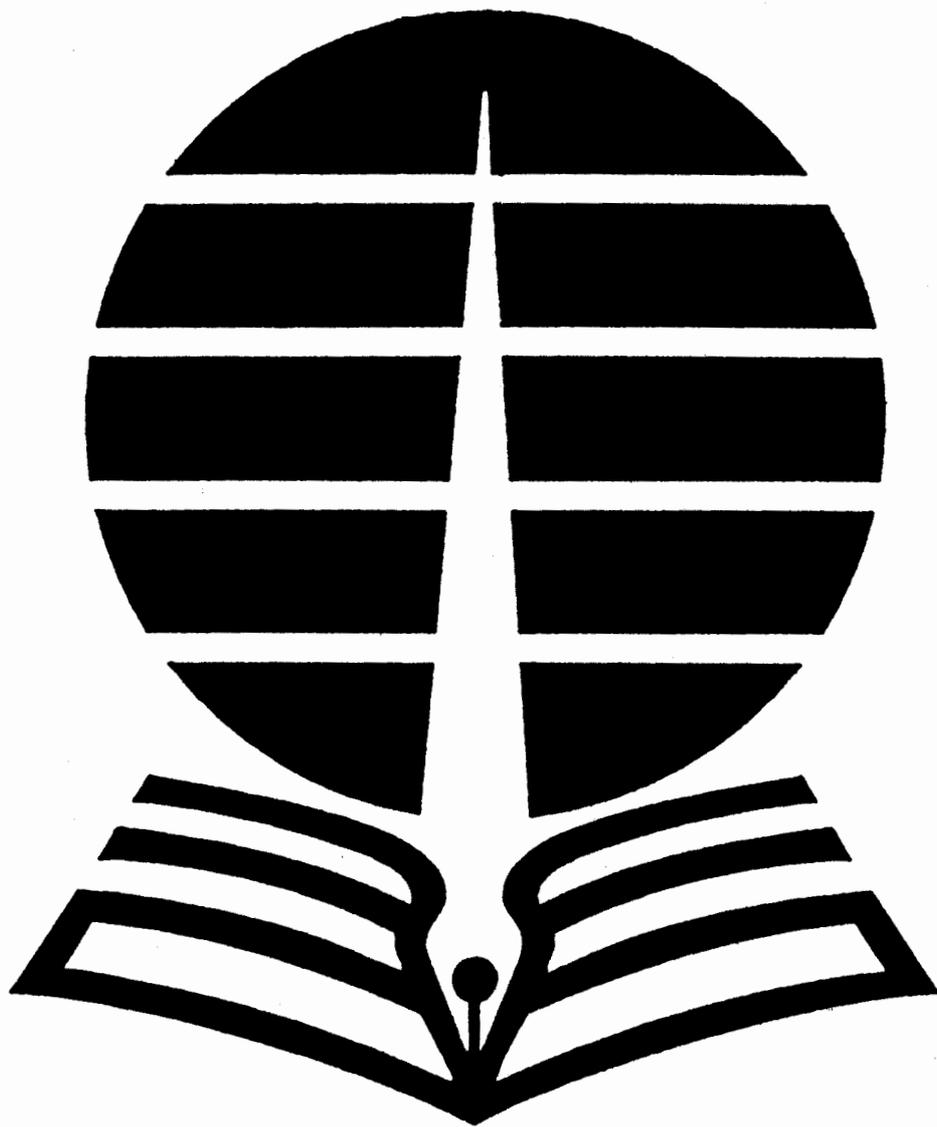
Keterangan :

- A. Pembuatan dan seleksi proposal
- B. Riviui proposal dan penyusunan instrumen
- C. Ujicoba Instrumen
- D. Perbaikan instrumen
- E. Pengumpulan data
- F. Pengolahan dan analisis data
- G. Pembuatan draft laporan hasil penelitian
- H. Presentasi hasil penelitian
- I. Perbaikan laporan hasil penelitian

Rincian biaya penelitian

No.	Komponen biaya	Biaya	Ket
I	Persiapan		
	1. Pengembangan Proposal 4 x 3 = 12 OH x Rp. 100.000,-	Rp 1.200,000	
	2. Pengembangan		
	a. Instrumen 4 x 2 = 8 OH x Rp 100.000,-	Rp 800,000	
	3. Uji coba instrumen/rancangan/sistem		
	a. Penggandaan 50 lb x 10 Eks x Rp 200,-	Rp 100,000	
	b. Konsumsi 20 or x Rp. 25.000,-	Rp 500,000	
	Jumlah	Rp 2.600,000	
II	Pelaksanaan/Implementasi rancangan		
	1. Pengumpulan data		
	a. Honorarium 6 hr x 4 or = 24 OH x Rp. 100.000,-	Rp 2.400,000	
	b. Petugas Koding 5 org x 5 hari x Rp 100.000,-	Rp 2.500,000	
	c. Penggandaan Instrumen 100 x 3 lb x Rp. 150,-	Rp 45,000	
	2. Pengolahan data 4 hr x 4 org = 16 OH x Rp. 100.000,-	Rp 1.600,000	
	Konsumsi 4org x 4 hr=16 OHx Rp. 15.000,-	Rp 240,000	
	3. Analisis data 8hr x 4org = 32 OH x Rp. 100.000,-	Rp 3.200,000	
	Jumlah	Rp 9.985,000	
III	Pembuatan Laporan		
	1. Penulisan laporan		
	a. draft laporan 8 hr x 4org = 32 OH x 100.000,-	Rp 3,200,000	
	b. finalisasi laporan 4 x 3 = 12 OH x Rp. 100.000,-	Rp 1,200,000	
	2. Penggandaan/Penjilidan 10 eks x Rp. 75.000,-	Rp 750,000	
	3. ATK (kertas, tinta, amplop)	Rp 480,000	
	Jumlah	Rp 5,630,000	

No.	Komponen biaya	Biaya	Ket
IV	Pernyusunan materi seminar		
	1. Pembuatan materi power point 4 org x 4 hrx Rp100.00,-	Rp 1.600.000	
	2. Perbaikan draf laporan berdasarkan masukan hasil seminar 4 org x 2 hrx Rp100.00	Rp 800.000	
	Jumlah	Rp 2.400.000	
	Total I + II + III + IV	Rp 20.615,000	



BAB VII
PERSONIL PENELITIAN

1. Identitas Diri

Nama Dr. Sri Sedyaningsih, M.Si.
Alamat Jl.Venus Dalam, 13 Villa Cinere Mas, Jakarta,15419
Tempat/Tanggal Lahir Situbondo, 31 Januari 1962
Lahir
Jenis kelamin Perempuan
Status Kawin
Perkawinan
Jabatan struktural terakhir
Pekerjaan Staf Akademik jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UT
Masa kerja di UT 20 tahun

Riwayat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Tahun	Institusi
Sarjana Strata 3	2010	Universitas Indonesia
Sarjana Strata 2	1996	Universitas Indonesia
Sarjana Strata 1	1987	Universitas Gadjah Mada

2. Identitas Diri

Nama Ida Royandiah
Alamat Komp. UT Blok D no. 1 - Jabon Mekar – Parung- Bogor
Tempat/Tanggal Lahir Bandung/ 6 Januari
Lahir
Jenis kelamin Perempuan
Status Kawin
Perkawinan
Jabatan struktural terakhir Ketua Program Studi D2 Perpustakaan
Pekerjaan Staf Akadmik pada jurusan Ilmu Komunikasi FISIP-UT
Masa kerja di UT 15 Tahun

Riwayat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	tahun	Institusi
S - 2	2003	Universitas Indonesia
S - 1	1986	Universitas Padjadjaran

3. Identitas Diri

Nama	Hascaryo Pramudibyanto, S. Sos., M. Pd.
Alamat	Griya Cendekia Blok E5 Nomor 7, Gunung Sindur, Bogor
Tempat/Tanggal Lahir	Salatiga, 18 Agustus 1971
Jenis kelamin	Laki-laki
Status Perkawinan	Kawin
Jabatan struktural terakhir	-
Pekerjaan	Dosen FISIP UT
Masa kerja di UT	8 tahun

Riwayat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	tahun	Institusi
Sarjana S1	1994	Univesitas dr. Soetomo Surabaya
Sarjana S2	2001	Universitas Negeri Semarang

4. Identitas Diri

Nama (lengkap dengan gelar)	Dra. Sri Suharmini Wahyuningsih, SIP, M.Hum
Alamat	Bukit Pamulang Indah F12/5, Pamulang, Tangerang
Tempat/Tanggal Lahir	Solo, 27 Februari 1958
Jenis kelamin	Perempuan
Status Perkawinan	Menikah
Jabatan struktural terakhir	--
Pekerjaan	Dosen FISIP-UT
Masa kerja di UT	23 tahun (2009)

Riwayat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Tahun
Sarjana Strata 1	1985
Sarjana Strata 1 kedua	1990
Pasca Sarjana	2010

Institusi

Universitas Sebelas Maret
Universitas Indonesia
Universitas Indonesia

PEDOMAN WAWANCARA TERBUKA
(Pertanyaan dapat berkembang sesuai keadaan)

“KONSEP DIRI DAN INTERAKSI SOSIAL”

(Studi mengenai komunikasi interpersonal dalam interaksi sosial jarak jauh terhadap pembentukan konsep diri mahasiswa Universitas Terbuka)

Pertanyaan Kunci :

1. Apa yang mendorong mereka memilih UT ?
 - Kelebihan UT dimata mahasiswa
 - Kekurangan UT dimata mahasiswa
2. Bagaimana mereka membangun konsep dirinya terhadap mahasiswa yang lain dari Universitas Terbuka
 - Berjalan wajar
 - Perlu perjuangan atau usaha khusus
3. Bagaimana mereka melihat dirinya dibandingkan dengan mahasiswa dari universitas lain
 - Istimewa/tidak istimewa
 - Lebih rendah/sejajar/lebih tinggi
4. Bagaimana budaya mengajarkan pada mereka mengenai sistem belajar-mengajar di UT
 - Bagaimana penilain lingkungan terhadap UT (ortu, saudara, tetangga dan teman)
5. Bagaimana mereka menginterpretasikan dan mengevaluasi diri mereka dalam membentuk konsep dirinya.
 - Apa yang dilakukan untuk membentuk konsep diri sebagai mahasiswa UT ? atau mengalir begitu saja, tanpa ada usaha
6. Apa konsep diri mereka sebagai mahasiswa UT ?
 - Malu

- Biasa saja
- Bangga

Decoding Transkrip

Pokok Bahasan	Jawaban	Interpretasi
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Karena biaya, tuk msk konvensional biaya ckp tinggi sdgkan biaya dr keluarga blm bisa jd hrs kerja dulu. Dimana smbl kerja dpt kuliah dgn biaya sdr. Kerja dulu baru memikirkan tuk kuliah • Sempet dft di GD dan UI untuk nerusin dari D3, kbtln tidak masuk, ortu dan om kbtln di UT. Kebetulan di UT ada ps Ilmu Pangan, dapat alih kredit asal dari jur. Ilmu Pangan IPB • Melihat segi efisiensi waktu, tidak mau terpatok dgn waktu UT sendiri solusinya kita bisa belajar sendiri dan kita bisa lebih mandiri • Bekerja sambil mempunyai status menjadi mhsw, tidak mengganggu waktu kerja. Di kel menjadi tulang punggung keluarga lbh mengutamakan pekerjaan dibandingkan kuliah, mencari PT yg dpt tetap bekerja tapi bisa menjadi mahasiswa • Waktu • Pengin dapat ijazah, di kantor ada standar S1 jd hrs kuliah lagi. Karena sering keluar kota jadi lebih fleksibel, jdwalnya bisa diatur, biayanya terjangkau. • Masuk UT konsultasi dgn temen lebih dulu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karena biaya 2. tulang punggung keluarga 3. kbtln tidak masuk 4. segi efisiensi waktu 5. mempunyai status menjadi mhsw 6. Pengin dapat ijazah 7. di kantor ada standar S1 8. jdwalnya bisa diatur 9. biayanya terjangkau 10. Masuk UT konsultasi dgn temen lebih dulu
1.a	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu, tidak terikat, fleksibel, biaya terjangkau karena banyak yg terkaget dgn biaya SKS yg mash murah. • Fleksibel maksudnya, waktunya, biaya murah terjangkau dan mhsw bisa mandiri. Mhsa hrs inisiatif mikir sendiri. Pd waktu masuk sempet IP jelek tdk spt di IPB, krn di IPB tatap muka sehng kenal dgn dosen ada nilai kasihan, di UT istilahnya nilai murni tdk ada pengaruh dosen sehingga nilai adalah murni dari usaha mhsw, keuntungannya dapat menghilangkan 	<ul style="list-style-type: none"> • banyak yg terkaget dgn biaya SKS yg mash murah. • Fleksibel • sempet IP jelek tdk spt di IPB, krn di IPB tatap muka sehng kenal dgn dosen ada nilai kasihan, di UT istilahnya nilai murni tdk ada pengaruh dosen sehingga nilai adalah murni dari usaha mhsw, • keuntungannya dapat menghilangkan kemanjaan

Pokok Bahasan	Jawaban	Interpretasi
	<p>kemajaan, apalagi lingkungannya banyak yg sudah kerja. Pikirannya sdh lbh maju</p> <ul style="list-style-type: none"> • Waktu belajarnya tergantung dari diri sendiri tidak terpacu setiap hari. • Biaya perkuliahan murah • Melihat segi efisiensi waktu, tidak mau terpatok dgn waktu UT sendiri solusinya kita bisa belajar sendiri dan kita bisa lebih mandiri • Dpt bagi wktu, sambil bekerja • UT waktunya lebih fleksibel, belaaajar bisa ngatur sendiri, SKS jg dpt ngatur sendiri • Pengin dapat ijazah, di kantor ada standar S1 jd hrs kuliah lagi. Karena sering keluar kota jadi lebih fleksibel, jdwalnya bisa diatur, biayanya terjangkau. • Masuk UT konsultasi dgn temen lebih dulu 	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu belajarnya tergantung dari diri sendiri
1.b	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada gdg sendiri, ntuk mhsw interaksi dgn dosen hanya ada di Rawamangun, untuk mhsw yg dari Jaksel merasa jauh, mahasiswa hrs punya kelompok belajar dan menyewa sendiri gdgnya spt sekolah dan membentuk kelompok belajar agar dpt belajar bersama. • Mempunyai kelompok belajar dgn anggota sktr 300 org, yg aktif sktr 30 or. DARI TH. 2005 • Tidak memiliki tempat belajar, karena ikut pokjar hrs mencari ruangan sendiri krn tempatnya di sekolah kurang memenuhi syarat. • Materi pembelajaran, mk yg diambil yg ada tutorny baru mkdu sdgkn pelajaran utama gak ada tutorialnya jd harus belajar sdr di rumah. Di IPB juga menggunakan buku2 dari UT, berarti dari segi materi sama • Belum menemui kekurangan krn baru smt 3. • Terlihat dari konsepnya bahwa UT belajar mandiri tapi terkadang kalau teralalu mandiri masih susah shg msh perlu bimbingan krn suatu institusi pasti memerlukan mahasiswanya, pasti ada timbal baiknya oleh karena itu sebenarnya konsep mandiri tidak harus belajar sendiri-sendiri butuh wadân UT 	<ul style="list-style-type: none"> • tapi kurang sosialisasi sehingga banyak yang tidak tahu sistem pembelajaran di UT • kondisi gedung yang tidak representative • ruang tutorial yang kurang nyaman/layak

Pokok Bahasan	Jawaban	Interpretasi
	<p>menyediakan tenaga pengajar tidak semua mata kuliah dapat belajar mandiri.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada kelemahan, tapi kurang sosialisasi karena Org Tua berperan dlm mendorong anaknya untuk mencari perguruan tinggi yg sesuai. • Banyak mhsw blm mengetahui sistem pembelajaran di UT. • Bahan ajrnya telat, hrs ngambil di UT pusat dan hrs pakai e-book dan dikirim • Tidak ada 	
1.c	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti tutorial ttm dan online. • Ikut TTM di Pokjar • Dgn tutorial online membantu tapi mungkin lebih ketepatan waktunya, krn Tuton fleksibel tidak ada penjadwalan, kdg 1 mg sekali kdg 1 minggu 2 kali bahkan 3 minggu sekali • Dgn tutorial online tidak merasa terganggu, krn sudah mengetahui jdwalnya sehingga bisa menyesuaikan • Kerja sift, Tuton dpt dibuka kapan saja, sehg wktunya fleksibel 	<ul style="list-style-type: none"> • Tutorial sangat membantu karena fleksibilitasnya
2	<ul style="list-style-type: none"> • Berjalan begitu saja, krn orang sekitar kita kebanyakan sudah dewasa sehingga terbawa saja, tidak memerlukan perjuangan khusus • Bukan hanya di lingkungan kerja tapi di lingkungan sekitar mgkn beium tahu konsep belajar di UT itu bagaimana. • Rasa minder ada, karena konsep kuliah ketemu dosen dan gampang nilainya • Membanggakan sbg mhsw UT krn dsmpg bekerja msh tetap berstatus kuliah. UT dirasakan lebih nyaman lebih unggul/istimewa dibanding universitas lain. Krn diuntungkan dari sisi waktu dan lebih belajar mandiri untuk mendapatkan nilai maksimal yg hrs dikejar • Baik, • Kalau dulu malu, tapi sekarang sudah tidak lagi. • Minder karena nilainya jelek2 terus. • Kalau nilainya bagus bangga karena merupakan nilai yg murni 	<ul style="list-style-type: none"> • Berjalan begitu saja • tidak memerlukan perjuangan khusus • lingkungan sekitar mgkn belum tahu konsep belajar di UT itu • Rasa minder ada • konsep kuliah ketemu dosen dan gampang nilainya • Kalau dulu malu, tapi sekarang sudah tidak lagi. • Kalau nilainya bagus bangga karena merupakan nilai yg murni
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Pertama minder tapi biar sajalah tapi saya tambah saya rasa sendiri yg dia gak 	<ul style="list-style-type: none"> • Masih ada rasa minder karena UT masih jarang

Pokok Bahasan	Jawaban	Interpretasi
	<p>dapat. Pada akhirnya yang lebih menonjol merasa istimewa, krn di UT dpt bantuan spt wira usaha, masuk UT ternyata ada sisi baiknya. Dgn adanya bantuan spt usaha mandiri yg kebetulan suka usaha mandiri, ada sisi baiknya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masih ada rasa minder karena UT masih jarang dikenal. • UT merupakan PT negri, dari segi mutu UT lebih lebih bagus karena dari segi IPK merupakan nilai murni tidak ada nilai captin dari dosen. • Tidak perlu melakukan perjuangan. Ada rasa bangga karena sebagian teman kantor bilang kalau kuliah di UT nilai C bila dibandingkan dengan kuliah di Swasta jauh lebih tinggi • Ada nilai mindernya tapi mengambil nilai positifnya kalau mereka bisa kuliah ada kelasnya karena mereka konsep kuliahnya seperti itu krn UT sendiri belajar secara jarak jauh. • Lebih aprsiatif benar2 belajar mandiri • Tanggapan di lingkungan tetap sama seperti yg lain, mereka lebih kagum • Merasa istimewa • Lebih tinggi krn mampu mandiri • Biasa aja • Sedikit bangga 	<p>dikenal.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sedikit bangga
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Dari keluarga tidak masalah karena keluarga juga belajar di UT, • untuk tetangga dan temen diberitahukan kuliah saptu minggu itupun kalau ada tutor disamping itu kita belajar sendiri, kalau kita di UT dpt tingga kalau di PT tatap muka bisa dapat 4, karena di UT kan murni sendiri • Tidak ada komentar • UT bisa belajar Online maupun tatap muka yang merupakan bantuan belajar yang disediakan baik oleh UT maupun UPBJJ web site. • Masih bingung karena yg berada di kepala merka bhw kuliah adalah tatap muka dan harus datang ke kampus • UT tidak perlu belajar dgn dosen tp harus mandiri di rumah, dpt 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep mandiri harus ada • Pemahaman kuliah mandiri belum tersosialisasi

Pokok Bahasan	Jawaban	Interpretasi
	<p>mengimplementasikan belajar mandiri tergantung dari diri kita sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti kegiatan kelompok belajar, krn dgn kegiatan kelompok belajar dpt membantu mhsw dlm kesulitan2 yg dihadapi di UT, spt ada yg memotivasi . • Awalnya tidak menerima, tp itu yg memotivasi untuk belajar lebih giat lagi, memacu untuk mencapai target yg hrs dikejar perlu usaha dan kerja keras • Di UT ada modul belajr mandiri, nanti ujian walaupun tidak ada tatap muka • Teman2 mensuport, keluarga juga mensuport 	
5.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengalir begitu saja, di IPB juga gak ikut organisasi, di UT mencoba ikut organisasi. Sudah banyak yang tahu. Yang tadinya kepingin pindah tapi gak jadi karena kalau di UI gak akan dapat kesempatan seperti ini. • Sehingga tidak merasa malu malah cenderung bangga • Mengajak teman lainnya untuk kuliah di UT Eaktu belajar di UT tidak senin sampai minggu, biaya tidak begitu mahal. • Ada rasa bangga, hebat bisa kuliah di UT karena di UT kan susah mendapatkan nilai yg bagus • Tetap ada komunitas di kelompok belajar. • Merasa biasa saja, nilai kebanggaan benar2 belajar mandiri, konsepny abgusnya tergantung dari kit sendiri • Merasa sangat bangga, dgn tdk ada pertemuan sama sekali mendukung mhsw lebih mandiri lagi • Dengan usaha agar teman menganggap sbg mhsw UT. • Merasa bangga • Di tempat kerja, bgmn berkomunikasi dgn bwhn, dpt menerapkan materi yg dipelajari ke tmpat kerja. Menglir begitu saja • 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa biasa saja, nilai kebanggaan benar2 belajar mandiri, konsepny abgusnya tergantung dari kit sendiri • Sehingga tidak merasa malu malah cenderung bangga • Ada rasa bangga, hebat bisa kuliah di UT karena di UT kan susah mendapatkan nilai yg bagus •